



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI  
REPUBLIK INDONESIA  
2023

# Sekolah untuk Timur



**Muhammad Fauzi**

**D**



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI  
REPUBLIK INDONESIA  
2023



Muhammad Fauzi

**Hak Cipta pada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.**

Dilindungi Undang-Undang.

Penafian: Buku ini disiapkan oleh Pemerintah dalam rangka pemenuhan kebutuhan buku pendidikan yang bermutu, murah, dan merata sesuai dengan amanat dalam UU No. 3 Tahun 2017. Buku ini disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Buku ini merupakan dokumen hidup yang senantiasa diperbaiki, diperbarui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman. Masukan dari berbagai kalangan yang dialamatkan kepada penulis atau melalui alamat surel buku@kemdikbud.go.id diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini.

#### **Sekolah untuk Timur**

**Penulis** : Muhammad Fauzi  
**Penyelia/Penyelaras** : Supriyatno  
Helga Kurnia  
**Ilustrator** : Singgih Cahyo Jadmiko  
**Editor Naskah** : Helvy Tiana Rosa  
Berthin Sappang  
**Editor Visual** : Siti Wardiyah Sabri  
**Desainer** : Erwin  
**Penerbit**

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

#### **Dikeluarkan oleh:**

Pusat Perbukuan  
Kompleks Kemdikbudristek Jalan RS Fatmawati, Cipete, Jakarta Selatan  
<https://buku.kemdikbud.go.id>

#### **Cetakan Pertama, 2023**

ISBN 978-623-118-011-7  
ISBN 978-623-118-012-4 (PDF)

Isi buku ini menggunakan IBM Plex Sans 10/14 pt.  
viii, 176 hlm., 13,5 x 20 cm.

# Pesan Pak Kapus

Hai, Anak-anak Indonesia yang suka membaca dan kreatif! Kali ini kami sajikan kembali buku-buku keren dan seru untuk kalian. Bukan hanya menarik dan asyik dibaca, buku-buku ini juga akan meningkatkan wawasan, menginspirasi, dan mengasah budi pekerti. Selain itu, kalian akan diperkenalkan dengan beragam budaya Indonesia. Buku ini juga dilengkapi ilustrasi yang unik dan menarik, sehingga indah dipandang mata.

Anak-anakku sekalian, buku yang baik adalah buku yang bisa menggetarkan dan menggerakkan kita, seperti buku yang ada di tangan kalian ini. Selamat membaca!

Salam merdeka belajar!

Pak Kapus (Kepala Pusat Perbukuan)

Supriyatno  
NIP. 196804051988121001





# Prakata

Halo Teman-teman!

Bagaimana kabar kalian? Semoga kalian tetap bersemangat sekolah, ya!

Novel ini menceritakan tentang Timur dari Papua, yang harus berjuang agar bisa melanjutkan SMP. Perjuangan Timur tidak mudah, sebab ada rintangan yang dialami. Kalau teman-teman punya cerita seru apa saat berangkat ke sekolah? Setelah membaca cerita ini, semoga teman-teman semakin bersemangat lagi sekolahnya untuk meraih cita-cita.

Selamat membaca dan semoga suka dengan kisah Timur dan teman-temannya, ya!

Salam,

Muhammad Fauzi & Singgih Cahyo

# Daftar Isi

<b>Pesan Pak Kapus</b>	iii
<b>Prakata</b>	iv
<b>Daftar Isi</b>	v
Bab 1 Kebersamaan	1
Bab 2 Janji Timur	9
Bab 3 Perpisahan	17
Bab 4 Mencari Sekolah	27
Bab 5 Bertemu Bu Yulia	33
Bab 6 Ketahuan Bapak	39
Bab 7 Tradisi Bakar Batu	45
Bab 8 Jalan Rahasia	51
Bab 9 Bertemu Chairil Anwar	59
Bab 10 Ketika Bapak Murka	65
Bab 11 Antara Bahagia dan Sedih	77
Bab 12 Siapa Toto Sudarto Bachtiar?	83
Bab 13 Menjenguk Lani	93
Bab 14 Ada Apa dengan Martin dan Maruna?	99
Bab 15 Pos Tentara	109

Bab 16 Kebahagiaan Timur	123
Bab 17 Perjuangan Timur	131
Bab 18 Antara Timur dan Bapak	139
Bab 19 Ketika Bu Yulia Pergi	143
Bab 20 Ada Apa dengan Bapak?	153
<b>Glosarium</b>	170
<b>Pelaku Perbukuan</b>	171

# Sekolah untuk Timur





# BAB

# 1

# KEBERSAMAAN



Sepulang sekolah, Timur melambatkan langkahnya. Di depannya, teman-teman Timur melangkah riang. Besok adalah perpisahan sekolah kelas enam SD. Bagi Timur, perpisahan sekolah bukanlah hal yang menyenangkan. Apalagi setelah perpisahan, anak berambut keriting itu tidak tahu akan melanjutkan sekolah di mana. Di dekat rumahnya hanya ada SD, itu pun jaraknya lima kilometer. Untuk melanjutkan SMP di pusat kota, jaraknya sekitar sepuluh kilometer. Namun, Timur tetap ingin melanjutkan SMP. Besar nanti, dia ingin menjadi tentara, agar bisa menjaga Pulau Papua dan Indonesia. Seperti para tentara yang setiap hari berkeliling di desa Timur.

“Timur! Lama sekali *korang* jalan!” teriak Martin yang sudah berada jauh di depan Timur. Martin berkacak pinggang sambil memanyunkan bibir.

Timur mempercepat langkahnya. Sepatu di pundak Timur bergoyang bersamaan dengan langkah cepat kakinya. Ya, Timur dan teman-temannya memang terbiasa melepas sepatu saat berangkat dan pulang sekolah. Ujung tali kedua sepatu diikat dan diletakkan di pundak. Semua itu dilakukan Timur karena tidak ingin sepatu satu-satunya rusak. Sebab jalan yang dilalui berbatu. Jika hujan, jalannya berubah seperti bubur cokelat.

“Ayolah, Timur! *Jang ko* sedih. Perpisahan sekolah, bukan berarti *kitong* tidak bisa bertemu lagi, kan?” Lani menegakkan wajah Timur yang terus menunduk.

“Senyum, Timur! *Kitong* punya senyum manise. *Jang ko* cemberut. Nanti senyum manise hilang sudah,” Maruna tersenyum sambil meletakkan jari telunjuk ke pipi lesungnya.

Timur tersenyum melihat tingkah Maruna. Bocah laki-laki itu selalu bisa membahagiakan hati Timur.

“*Ko tra* lanjut SMP, Maruna?” tanya Timur sambil membetulkan noken di punggungnya.

“Kalau *korang* lanjut SMP, *sa* ikutan,” Maruna menatap wajah Timur sambil berjalan.

“Tetapi, SMP jauh sudah. Berangkat SD saja *kitong* sering terlambat. Apalagi SMP? Pagi-pagi sekali *kitong* berangkatnya,” timpal Martin yang berjalan paling depan.

“*Kitong* anak Papua, bisa lulus SD saja sudah bagus. Bisa baca, tulis, dan hitung saja cukup,” Lani membalikkan badan, menatap Timur dan Maruna yang berjalan beriringan.

“*Tra* boleh begitu, Lani. *Kitong* harus terus belajar. Apa *ko tra* ingin keliling Indonesia yang indah dan luas ini?” ucap Maruna sambil membentangkan tangannya.

“Hmmm, *sa* pikir-pikir dulu, ya!” Lani membalas dengan meletakkan telunjuk tangannya di kepala, seperti sedang berpikir.

Timur tersenyum melihat tingkah teman-temannya. Kenangan seperti ini yang akan dirindukan jika sudah lulus SD nanti.

“Sudahlah! Ayo *kitong* lomba lari. Satu... dua... tiga...!” teriak Martin sambil berlari meninggalkan teman-temannya.

Lani menyusul di belakang Martin. Timur dan Maruna saling pandang. Maruna tiba-tiba melesat di belakang Lani. Setelah membetulkan noken di punggungnya, Timur kemudian berlari. Dia mengejar Martin, Lani, dan Maruna yang sudah berlari di depannya.

Timur terkejut ketika sampai di persimpangan jalan. Martin, Lani, dan Maruna tidak ada di sana. Biasanya, mereka akan saling menunggu sebelum akhirnya berpisah di persimpangan jalan. Timur ingin melanjutkan langkahnya. Namun, sebuah suara mengejutkan Timur.

“Timur, awas!” sebuah suara setengah berbisik membuat Timur kebingungan.



Ketika mendongak pohon jeruk di dekatnya. Timur heran melihat Martin, Lani, dan Maruna. Mereka duduk di ranting pohon sambil makan buah jeruk. Timur ingin bergabung dengan teman-temannya. Namun, ada sosok berwarna hitam sedang berkeliling di bawah pohon jeruk.

“Awat ada babi hutan, Timur!” teriak Martin dan Maruna bersamaan.

Timur buru-buru memanjat pohon mangga di dekatnya. Buruknya, babi hutan itu mengejar Timur dan berputar di bawah pohon. Seolah menunggu Timur untuk turun.

Martin, Lani, dan Maruna tersenyum melihat mimik wajah Timur. Bocah pemberani itu, ternyata takut juga dengan babi hutan. Wajahnya merah sambil menggigit

bibir bagian bawah. Keningnya juga berkerut. Tergambar jelas ketakutan di wajah Timur.

Martin, Lani, dan Maruna makan buah jeruk sambil melempar kulitnya mengenai babi hutan. Berharap agar babi hutan itu segera pergi.

“Tangkap, Timur!” Maruna melempar buah jeruk ke arah Timur.





Hap! Sekali tangkap, Timur langsung menyantap jeruk dengan lahap.

“Kubilang Bapak *sa* nanti *ko*, babi hutan. Biar ditangkap dan jadi santapan acara Bakar Batu,” ucap Lani sambil melempar kulit jeruk.

“Nikmati saja, siapa tahu ini kebersamaan *kitong* terakhir dengan babi hutan,” teriak Martin.

“Maksudmu, *kitong* akan berpisah?” tanya Maruna.

“Iyo, sebentar lagi, kan, *kitong* sudah *tra* sekolah,” Martin melirik teman-temannya.

“Ayolah, *kitong* lanjut SMP sama-sama!” ajak Timur sedikit memaksa.

“SMP jauh sudah,” jawab Lani.

“Hai, babi hutan *su* pergi! Ayo *kitong* turun!” seru Maruna sambil merosot turun dari pohon.

“Aaaa .... Babi hutannya masih ada. Tolong!” teriak Maruna sambil menaiki pohon jeruk lagi.

Timur tertawa melihat tingkah Maruna. Wajah Maruna memerah dengan keringat yang membasahi baju seragamnya. Martin dan Lani yang satu pohon dengan Maruna juga tertawa terbahak-bahak.

“Besok *sa* bawa ketapel. Biar kena telinga *korang*, babi hutan!” gumam Maruna sambil melempar jeruk berukuran kecil ke arah babi hutan dengan jengkel.

Anehnya, lemparan jeruk Maruna tepat mengenai telinga babi hutan. Timur, Martin, dan Lani yang

melihatnya, bersorak gembira. Tidak lama kemudian, babi hutan melangkah pergi.

“Wah, Maruna sekarang *su* jadi pemburu!” canda Lani.

“Tentu saja. Bapak *sa*, kan, juga pemburu,” jawab Maruna sedikit angkuh.

“Untuk merayakan kelulusan *kitong*, bagaimana kalau *kitong* adakan acara Bakar Batu?” usul Martin sambil merosot turun dari pohon.

“Nah, Maruna nanti yang berburu babi!” timpal Lani.

“Boleh saja. Nanti *sa* ikut Bapak berburu babi hutan,” jawab Maruna santai.

“*Sa* bawa ubi!” usul Timur sambil tersenyum.

Timur, Martin, Lani, dan Maruna kemudian berpisah. Timur dan Maruna berbelok ke kanan. Sementara Martin dan Lani berbelok ke kiri.



BAB

2

## JANJI TIMUR



Sesampainya di rumah, Timur langsung menggendong Moses, adik laki-lakinya yang berumur satu tahun. Sementara itu, Mama sedang merebus ubi di dapur. Timur menggendong Moses dengan sedikit diayun. Dengan begitu, biasanya Moses akan cepat tertidur. Namun, Moses belum juga tidur. Perut Timur sudah keroncongan seperti tifa yang dipukul saat Tari Perang.

“Makanlah, Timur! Setelah ini, *ko* panen ubi di kebun untuk makan malam nanti,” perintah Mama sambil meletakkan sepiring ubi rebus yang masih mengepul di atas meja.

“Baik, Mama. *Sa* ambil noken dulu,” Timur memberikan Moses pada Mama.

Timur makan ubi rebus dengan lahap. Setelah selesai, dia mengambil noken dan bersiap menuju kebun. Namun, terdengar suara Mama memanggil.

“Timur, *ko* jadi lanjut SMP, kah?” tanya Mama dengan nada suara pelan.

“Jadi, Mama. *Sa* ingin bisa sekolah yang tinggi. *Sa* ingin jadi tentara, Mama,” Timur menjawabnya penuh semangat.

“Tadi pagi, Bapak bicara sama Mama,” Mama menggantung ucapannya. Wajah Mama mendadak lesu. Di matanya, ada air mata yang tertahan. Tangan Mama mengelus rambut keriting Timur dengan lembut.

“Kenapa dengan Bapak, Mama?” desak Timur.

“Bapak *tra* setuju *ko* lanjut SMP. Bapak ingin *ko* bantu Mama saja di rumah. Sebentar lagi, adik *ko* yang kedua ini akan lahir. ‘Siapa yang mau bantu Mama?’ Begitu kata Bapak,” lanjut Mama sambil memegang perutnya yang besar.

Air mata itu, akhirnya menetes dari mata indah Mama. Oh, baru kali ini Timur melihat Mama menangis.

“Tapi, Timur ingin lanjut SMP, Mama,” pinta Timur memelas.

“Mama dukung, Timur. Mama setuju Timur lanjut SMP. Tetapi, Timur tahu sendiri bagaimana keras kepalanya Bapak,” Mama terus membelai lembut rambut Timur.

Timur terdiam. Wajahnya tertunduk, lalu memeluk Mama erat.

“Timur janji akan tetap bantu Mama. Tetapi, izinkan Timur lanjut SMP,” janji Timur.

“Pergi panen ubi dulu, Timur! Bapak pulang *tra* ada ubi, marah nanti,” perintah Mama sambil mengusap air mata Timur.

Timur melangkah gontai menuju kebun yang berjarak satu kilometer dari rumahnya. Sore ini, Timur seperti tidak punya tenaga. Tubuhnya lesu dan wajahnya layu. Timur tahu bagaimana sikap Bapak. Bagaimana kerasnya suara Bapak di rumah. Meski kata Mama, Bapak juga bisa bicara lembut. Tetapi, semua keputusan orang rumah ada di tangan Bapak. Timur tidak suka Bapak!

“Hai, Timur! Ayo *kitong* main sepak bola,” ajak Maruna yang sudah siap dengan bola plastik berwarna merah di tangannya.

“*Tra*, Maruna. *Sa* mau panen ubi di kebun buat makan malam,” jawab Timur.

“Kenapa *korang* lemas, Timur? *Ko* sakit, kah?” tebak Maruna sambil menatap wajah Timur.

“*Tra*. *Sa* baik-baik saja, Maruna. *Sa* panen ubi dulu, Maruna,” Timur bergegas meninggalkan Maruna.



Langit melukiskan warna keemasan. Matahari sudah mulai condong ke barat. Timur bergegas pulang dengan noken yang penuh dengan ubi. Timur harus membawanya

dengan hati-hati. Apalagi saat menaiki dan menuruni bukit yang jalannya berbatu. Sese kali angin bertiup sepoi-sepoi menerpa wajah kusam Timur. Tanaman ilalang di kiri dan kanan jalan hampir menutupi tubuh Timur. Langit mulai gelap. Timur mendongak, kemudian mempercepat langkahnya menuju rumah.

Timur sampai di rumah bersamaan dengan pulang nya Bapak dari pasar. Setelah menyerahkan senoken ubi pada Mama, Timur bergegas menuju belakang rumah untuk mandi.

“Timur, sini! Bapak mau bicara!” panggil Bapak sambil mengunyah pinang.

“Iyo, Bapak,” Timur duduk di samping Bapak dengan wajah menunduk. Mata bulatnya sese kali melirik ke arah Bapak.

“Timur mau lanjut SMP, kah?” tanya Bapak setelah meludahkan cairan berwarna merah karena mengunyah pinang.

Timur mengangguk pelan. “Iyo, Bapak. Timur ingin jadi tentara yang menjaga Pulau Papua,” suara Timur bergetar. Hatinya bergemuruh saat mengungkapkan cita-citanya pada Bapak.

“Tra, Timur. Bapak ingin *ko* bantu Mama di rumah. Mama sebentar lagi melahirkan adik *korang*. *Ko* bantu jaga Moses. Sekolah jauh sudah. Tra perlu *ko* sekolah!” tolak Bapak sambil terus mengunyah pinang.

Timur tidak menjawab ucapan Bapak. Namun, Timur memilih pergi sambil membawa kesedihannya.

Di dekat kandang ayam belakang rumah, Timur menumpahkan air matanya. Dadanya masih bergemuruh mendengar jawaban Bapak. Dia tidak berani menyangkal keputusan Bapak. Lagi pula, Bapak tidak suka ada orang yang menentang keputusannya.

“Timur ... Timur ... tra sopan *korang* sama Bapak! Dengarkan dulu Bapak sampai selesai bicara!”

Suara tinggi Bapak membuat Timur tersentak. Bergegas tangan kanan Timur menghapus air matanya. Namun, getaran di dada Timur masih saja terdengar.





“Iyooo, *sa* dengar Bapak bicara. *Sa* lari karena teringat ayam-ayam ini belum makan,” Timur memberikan biji jagung pada ayam-ayamnya. Ternyata air matanya masih saja mengalir. Timur segera menyekanya.

“Ingat pesan Bapak. *Jang ko* lanjut SMP. *Ko* bantu Mama urus Moses. *Ko* dengar, Timur?” Bapak bicara dengan nada tegas dan keras. Ada penekanan di setiap kata yang keluar dari mulut orang yang telah membesarkan Timur itu. Jelas sekali jika Bapak ingin Timur menanamkan keputusannya itu dalam hati.

Timur terdiam dan berusaha mendamaikan antara hati dan pikirannya. Hatinya ingin lanjut SMP, namun yang ada dipikirkannya adalah ucapan Bapak.

“Timur! *Ko* dengar Bapak?” ucap Bapak dengan tegas.

“*Iyo*, Bapak!” Timur menjawab bersamaan dengan air matanya yang menetes.

Tiba-tiba saja Mama berdiri di ambang pintu belakang rumah sambil menggendong Moses di atas perutnya yang semakin menjulang.

“Timur, mandi dulu, Nak!” perintah Mama dengan suara lembut.

Timur bergegas menuju kamar mandi di dekat kandang ayam. Sambil menyiramkan air di tubuhnya, Timur berusaha mendengarkan percakapan Bapak dan Mama.

“Pak, *tra* keras macam itu bicara pada Timur. Dia masih kecil. Bicaralah yang lembut.” Terdengar ucapan Mama dengan nadanya yang khas. Lembut dan penuh kesabaran.

“*Sa* seumur Timur, *su* cari makan sendiri!” jawab Bapak. Kemudian terdengar langkah kaki menjauh dari kandang ayam.



BAB

3

PERPISAHAN



Malam itu, langit terlihat cerah. Bulan sabit melengkung indah berwarna kuning keemasan. Di sekelilingnya, bintang-bintang memancarkan cahayanya. Timur duduk di halaman rumahnya sambil mendongak ke atas langit. Mati lampu membuat pikirannya penuh dengan angan-angan. Tentang keinginannya menjadi tentara. Juga tentang sekolahnya di SMP nanti. Namun, semuanya ditentang oleh Bapak. Angin bertiup, menggoyangkan api lilin di dekat Timur. Oh, api itu seperti pikiran Timur. Goyah dan tidak tentu arah. *Apakah sa harus menuruti keinginan Bapak?* Batin Timur.

“Timur, *ko tra* tidur? Besok *ko* perpisahan sekolah, kan? *Tra ko* siapkan semuanya?” Mama tiba-tiba berdiri di samping Timur.

“*Iyo*, Mama. Besok *sa* perpisahan bawa rok rumbai dan gelang taring babi. Bapak ada, kan, gelang taring babi?” tanya Timur sambil berdiri membawa lilin masuk ke rumah.

“*Iyo*, ada. Mama bantu carikan!” Mama berjalan di belakang Timur.

Mama membuka lemari kayu. Di dalamnya, ada beberapa baju yang memang jarang dipakai. Termasuk gelang taring babi. Sementara rok rumbai yang terbuat dari daun sagu yang dikeringkan, digantung di dekat dapur. Baju adat itu hanya dipakai saat ada perayaan hari besar saja di kampung. Setelah rok rumbai dan gelang taring babi ditemukan, Timur segera mencobanya.

“Ganteng sekali anak Mama!” puji Mama.

Timur tersenyum. Dia bangga bisa memakai baju adat yang indah.



Matahari belum terlalu tinggi. Setelah memakai rok rumbai, gelang taring babi, juga hiasan kepala, Timur bergegas menuju persimpangan untuk menunggu teman-temannya. Ada kebiasaan Timur setiap kali melewati padang ilalang. Kedua tangan dibentangkan, lalu mata dipejamkan sambil membayangkan sedang terbang. Seolah Timur sedang terbang meraih mimpi-mimpinya.

*Aduh!* Keluh Timur saat kakinya tersandung batu di tengah jalan. Pikiran Timur melayang, membayangkan jika batu itu adalah Bapak yang selalu menghalanginya meraih mimpi. Timur jatuh tersungkur. Kakinya terluka. Luka di kaki Timur memang tidak banyak mengeluarkan darah. Namun, cukup membuat kakinya pedih. *Kaki ini seperti hati sa yang sedang terluka karena Bapak*, batin Timur sambil bangkit dan kembali berjalan.

Timur menjadi anak pertama yang datang di persimpangan. Matahari belum melewati tinggi pohon jeruk di persimpangan. Tinggi pohon jeruk itu sekitar dua meter. Itu artinya, Timur masih harus menunggu teman-temannya. Sesuai dengan perjanjian, jika tinggi matahari melebihi pohon jeruk, maka dia yang terlambat akan ditinggal. Namun, terkadang matahari tidak terbit karena tertutup awan. Jika sudah begitu, mereka akan tetap menunggu temannya.

Dari arah kiri persimpangan, terlihat Lani dan Martin berjalan beriringan sambil tersenyum. Mereka juga memakai rok rumbai lengkap dengan aksesorinya.

“Timur, Maruna belum nampak, kah?” Martin bertanya sambil membenarkan topinya.

“Belum. *Kitong* tunggu sampai matahari itu melebihi tinggi pohon jeruk, kan?” Timur menengok ke arah kanannya. Cuaca hari ini sangat cerah.

Bocah dengan senyum manis memakai rok rumbai nampak berjalan dengan riang. Tidak salah lagi, itu pasti Maruna. Ternyata Maruna berjalan sambil menyanyikan

lagu *Indonesia Raya*. Suaranya terdengar sayup-sayup di telinga Timur.

Timur, Martin, Lani, dan Maruna berjalan menuju sekolah. Sese kali jika melihat ranting kayu, Timur langsung mengumpulkannya di tepi jalan. Pulang sekolah nanti, dia akan membawa ranting kayu itu pulang ke rumah. Bagi Timur, ranting kayu sangat penting untuk merebus ubi.

“Ayo, Timur! Matahari *su tinggi!*” ajak Martin. Topi di kepala Martin yang terbuat dari bulu burung kasuari, bergerak tertiu p angin.

“*Iyo*, ayo cepat!” timpal Lani.

Timur, Martin, Lani, dan Maruna lari sambil menyanyikan lagu *Indonesia Raya*. Timur mendadak menghentikan langkahnya. Mengajak teman-temannya berbaris menyamping, kemudian saling menggandeng tangan sambil berjalan. Timur menggandeng Martin di tangan kanannya dan Maruna di tangan kirinya dengan erat. Tiba-tiba air mata menetes dari mata Timur. Buru-buru Timur menyekanya. Namun, Martin dan Maruna melihatnya.

“Timur, *korang* menangis?” tanya Martin sambil menghentikan langkahnya.

“*Korang* kenapa, Timur?” Maruna menatap wajah Timur yang masih saja mengeluarkan air mata.

“*Ko* tenang, Timur. Ini bukan terakhir kali *kitong* berangkat ke sekolah bersama-sama. *Sa*, Martin, dan

Maruna akan lanjut SMP. *Kitong* berjuang bersama-sama lanjut SMP,” bujuk Lani.

Air mata Timur mengucur tidak bisa ditahan. Wajahnya merah seperti buah delima. Ucapan dan wajah Bapak memenuhi pikiran Timur. Apa kata teman-temannya nanti jika orang yang pertama kali ingin melanjutkan SMP, namun tidak bisa mewujudkan keinginannya sendiri.

“*Sa tra* lanjut SMP!” ucap Timur lirih. Air bening meluncur dari mata Timur.

“Kenapa, Timur? Bukannya *korang* yang paling ingin *kitong* lanjut SMP?” tanya Lani seolah tidak percaya dengan ucapan Timur.

“Bapak *tra* setuju *sa* lanjut SMP. Bapak mau *sa* bantu Mama jaga Moses,” Timur mengakhiri ucapannya dengan tarikan napas panjang.

Timur segera menyeka air matanya. Dia tidak ingin hari perpisahan ini membuatnya bersedih.

Tiba-tiba Maruna memeluk Timur. Diikuti Martin dan Lani. Pelukan sahabat bisa menghangatkan hati Timur. Hati yang sejak kecil selalu dididik keras oleh Bapak. Tidak boleh manja, juga tidak boleh menangis. Namun, Timur tidak bisa untuk tidak menangis. Apalagi jika sudah menyangkut hatinya. Hati Timur sangat lembut, seperti Mama. Namun pikirannya keras, sekeras taring babi yang menjadi liontin kalungnya.

Timur dan ketiga sahabatnya bergandeng tangan menuju sekolah.





Sesampainya di sekolah, murid-murid kelas enam sudah ramai memakai rok rumbai. Tidak lupa topi dengan hiasan bulu burung kasuari. Pagi itu, mereka bahagia sekali karena akan mengakhiri masa putih-merah dan akan berganti menjadi putih-biru. Tidak mudah memang selama enam tahun bersama-sama, dan hari ini harus berpisah untuk menentukan masa depan.

Setelah menyanyikan lagu *Hymne Guru* dan Tari Sajojo, Timur dan teman-temannya berpelukan erat. Beberapa teman Timur ada yang melanjutkan SMP. Namun, banyak yang memilih untuk tidak melanjutkan SMP.

Perjalanan pulang sekolah, Timur memilih untuk mengambil ranting-ranting yang dia kumpulkan saat berangkat ke sekolah. Sementara Martin, Lani, dan Maruna sibuk membicarakan persiapan mereka memasuki SMP. Timur tidak ingin mendengarnya. Dia sibuk mengambil ranting pohon dan membawanya pulang. Ranting-ranting pohon yang terkumpul dibawa menggunakan kedua tangan. Meski terasa berat, tetapi ranting itu sangat diperlukan Mama untuk merebus ubi.

Timur membuka pintu rumahnya menggunakan siku. Setelah meletakkan seikat ranting, Timur bergegas menemui Mama di dapur. Pelan-pelan Timur berbicara pada Mama. Bujukan dan rayuan Timur ucapkan agar Mama mau mengizinkan anak sulungnya itu untuk melanjutkan SMP.

“Sa mohon, Mama. Martin, Lani, dan Maruna mau lanjut SMP. Sa juga mau lanjut SMP,” bujuk Timur memelas.

“Timur, Mama dukung *korang* lanjut SMP. Tapi masalahnya, Bapak *korang tra* dukung,” Mama berkata sambil memasukkan ranting kering di mulut tungku.

“Tetapi Mama, teman-teman seperjuangan sa lanjut SMP,” mohon Timur.

Mama menghela napas panjang. “Baiklah, Timur. Besok *ko* ikut teman-teman *korang* daftar SMP. Mama janji akan merahasiakan ini semua dari Bapak!” janji Mama sambil menatap wajah Timur lekat-lekat.

Timur terperangah. Ujung bibirnya mengembang mendengar jawaban Mama.

“Terima kasih, Mama!” Timur mengecup kening Mama yang sedang duduk di depan tungku.







## BAB 4 MENCARI SEKOLAH



Timur sedang tertidur lelap ketika tangan lembut menggoyangkan kakinya. Seperti mimpi. Namun, tangan lembut itu kembali menggoyangkan kaki Timur. Mata Timur masih saja belum mau dibuka. Entah mengapa matanya lengket seperti ada lem yang menyatukannya.

Kali ini, kaki Timur seperti ditarik dengan bisikan suara lembut di telinganya.

“Timur, *ko* jadi daftar sekolah *tra*? Su pagi ini.”

Timur tersentak. Dia bergegas duduk dan menggeser tirai di jendela kamarnya. Di luar masih gelap. Tiba-tiba saja Timur tersadar. Hari ini dia ada janji dengan teman-

temannya akan mencari SMP di kota. Semalam, Timur meminta Mama untuk membangunkannya lebih awal. Selain karena jaraknya yang jauh, juga untuk menghindari Bapak. Timur sengaja ingin berangkat pagi sebelum Bapak tiba di pasar. Jika Bapak tahu Timur lanjut SMP, Bapak pasti akan marah besar.

Mama sudah menyiapkan ubi rebus yang dibungkus daun pisang untuk bekal Timur. Seragam sekolah dan buku dimasukkan ke dalam noken. Setelah semuanya siap, Timur berpamitan pada Mama.

“Mama, Timur berangkat dulu, ya!” pamit Timur berbisik.

“*Iyo, Timur. Ko hati-hati di jalan. Nanti Mama bilang Bapak ko sedang ke kebun petik jagung,*” ucap Mama setengah berbisik. Tentu saja agar tidak didengar Bapak yang masih tertidur.

Timur menggaruk rambutnya. “Siap, Mama Sayang.” Timur mencium tangan Mamanya.

Timur melangkah penuh hati-hati saat ke luar rumah. Di punggungnya, ada noken yang penuh sesak dengan buku dan baju seragam. Seperti biasa, pundak Timur dihiasi dengan sepatu yang sudah mengelupas alasnya. Setelah sepuluh meter dari rumahnya, Timur bergegas lari menemui teman-temannya di persimpangan. Ternyata Martin, Lani, dan Maruna sudah menunggu sambil duduk bertopang dagu.

Kali ini Lani yang menjadi kapten menuju sekolah SMP. Sebab, hanya Lani yang tahu di mana letaknya.

Di antara teman-temannya, hanya Lani yang sudah memakai seragam. Sementara Timur, Martin, dan Maruna memasukkan seragamnya di noken.

Setelah melewati jalan setapak, Timur menghentikan langkahnya saat melihat anak Sungai Baliem. Timur, Martin, dan Maruna menuruni jalan untuk sampai di sungai. Di sungai itu, Timur dan teman-temannya mandi bersama. Air sungainya jernih dan segar. Sementara itu, seorang gadis dengan rambut keritingnya yang diikat dua sedang asyik memetik jambu biji.

“Woiiii, ayo! Matahari *su* tinggi!” teriak Lani sambil memetik jambu dan memasukkannya di noken.

Timur, Martin, dan Maruna segera memakai seragam sekolahnya dengan terburu-buru. Jangan sampai mereka kesiangan karena harus melewati pasar. Di pasar itu, ada Bapak Timur yang sedang bekerja.

“Ayo! *Jang* sampai *kitong* terlambat!” ajak Timur. Kaki lincahnya melangkah penuh keyakinan.

Lani berjalan di depan. Diikuti Timur, Martin, dan Maruna. Ketika sampai di pasar, Timur bersembunyi di balik pohon. Sementara Lani berjalan ke sekeliling pasar. Timur menunggu dengan gelisah. Beberapa kali dia melihat ke arah Lani. Beruntung pasar belum begitu ramai. Setelah memastikan tidak ada Bapak Timur, Lani menepukkan tangan ke arah Timur.

Timur masih tidak yakin dengan Lani. Dia berjalan mengendap sambil melihat ke kiri dan kanan, memastikan tidak ada Bapak di pasar. Sepertinya, Lani benar, Bapak belum datang ke pasar.





Setelah melewati pasar, Timur dan teman-temannya melewati tanjakan. Karena tidak hati-hati, Timur terpeleset dan celananya robek di bagian belakang.

“Aduh, bagaimana ini?” keluh Timur sambil menutupi celana belakangnya dengan tangan.

Lani menahan tawa. Matanya ditutupi dengan kedua tangannya. “Celana dari kelas satu. *Su* minta ganti itu, Timur!”

Timur menutupi celananya yang robek menggunakan noken. Celana merah Timur memang sudah ketat dan pendek. Lani benar, celana itu Timur pakai dari kelas satu sampai kelas enam SD. Wajar saja jika celana itu sudah tidak muat lagi dipakai Timur. Warna merahnya juga sudah pudar karena sering dicuci dan terkena sinar matahari. Namun, Timur tidak berani meminta Mama atau Bapak untuk membelikan seragam baru.



# BAB 5 BERTEMU BU YULIA



“Timur Titus!” ucap Bu Yulia, wanita yang akan menjadi wali kelas tujuh.

“Sa,” Timur melambaikan tangannya.

“Martin Jeremy!”

“Sa,” jawab Martin sambil tersenyum.

“Lani Ana!”

“Sa, Bu Yulia,” Lani mengacungkan telunjuknya.

“Maruna Yohanis!”

“Sa, Bu!” Maruna memperlihatkan senyum manisnya.

Di kelas tujuh, ada delapan murid laki-laki dan sepuluh murid perempuan.

Timur dan teman-temannya senang sekali karena Bu Yulia menyambutnya ramah. Wanita dengan wajah bulat berbalut kerudung cokelat itu, memakai baju batik motif parang berwarna cokelat juga. Bibirnya dipoles lipstik berwarna merah. Baunya juga wangi, seperti bau bunga melati dan kopi. Jika didengar dari logat bicaranya, Bu Yulia bukan seperti orang Papua. Meskipun Bu Yulia mencoba menirukan gaya bicara orang Papua, tetap saja terlihat beda. Anehnya, Bu Yulia selalu mengarahkan gawainya ke arah Timur dan teman-temannya.

“Bu Yulia cantik,” celetuk Maruna

“Iyo. Bajunya juga bagus,” timpal Timur.

Bu Yulia hanya tersenyum.

“Bu Yulia izin video *korang*, boleh? Nanti Bu Yulia unggah di Toktok,” izin Bu Yulia. “Jam berapa *korang* berangkat ke sekolah?” tanya Bu Yulia sambil terus membawa gawainya.

Dulu, saat SD, Timur dan teman-temannya beberapa kali melihat gawai milik guru. Jadi, saat melihat gawai, Timur tidak heran lagi.

Timur mengangguk. Diikuti anggukan kepala Martin, Maruna, dan Lani.

“Bu Yulia boleh video kami kapan pun,” jawab Timur sambil tersenyum di depan kamera gawai Bu Yulia.





“Pagi sekali, Bu. Sebelum matahari terbit. *Kitong* mandi di sungai dulu,” jawab Maruna sambil menyenggol Timur di sampingnya.

“*Iyo*, Bu. Celana Timur sampai robek karena terjatuh,” Lani berkata sambil tersenyum malu. Telunjuknya menunjuk ke arah Timur.

Buru-buru Timur menutupi celana belakangnya dengan noken. Matanya melirik ke arah Lani dengan sewot. Tidak seharusnya Bu Yulia mengetahui celana robeknya. *Uh, Lani mempermalukan sa saja*, batin Timur.

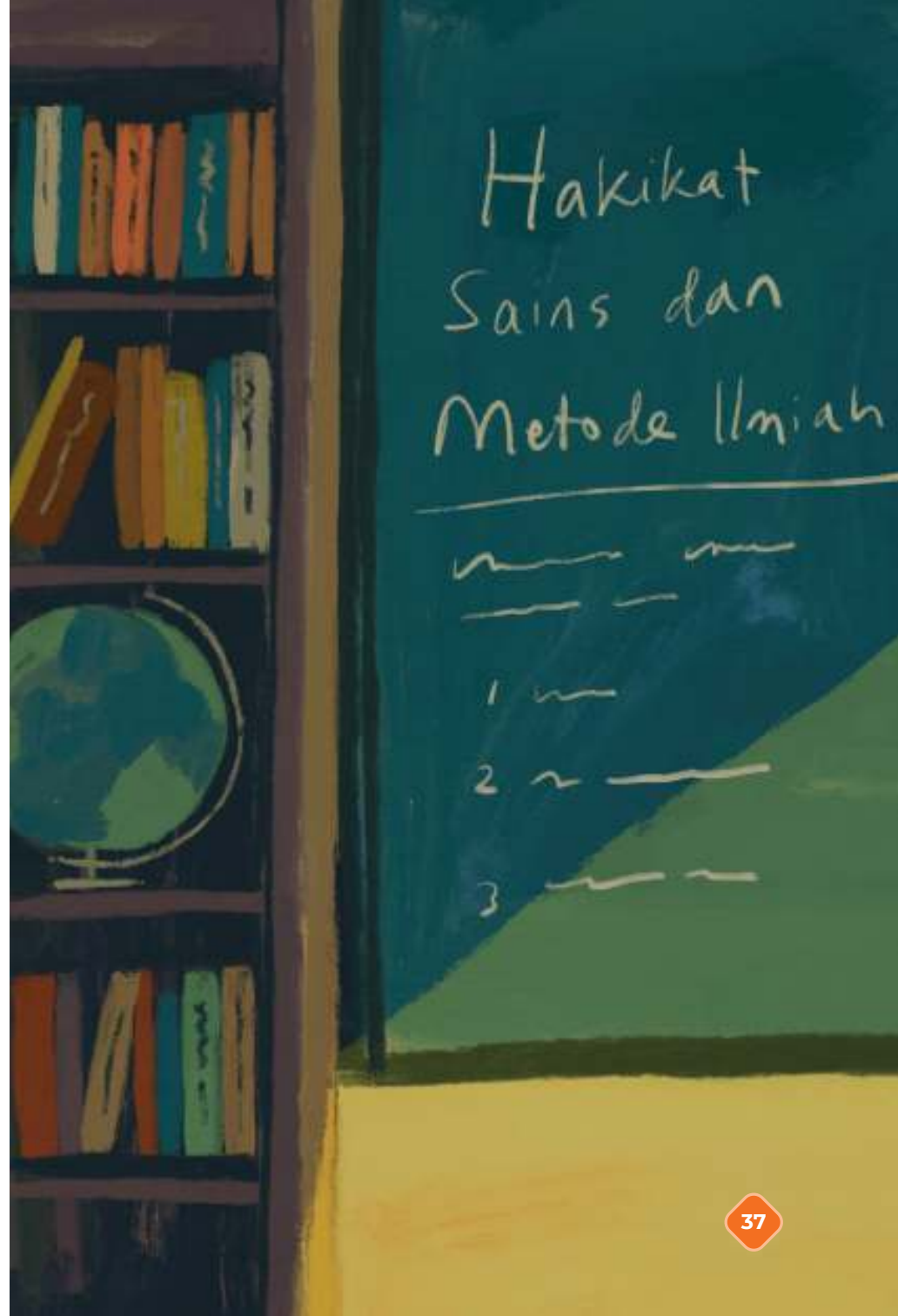
“*Ko tra* ada celana lagi, Timur?” tanya Bu Yulia lagi.

“Ada, Bu!” jawab Timur singkat.

“*Korang pu* seragam SMP?” Bu Yulia menatap Timur dan Maruna bergantian.

“*Tra* ada, Bu Yulia. *Sa* janji sebelum kenaikan kelas, *sa su* pakai seragam SMP,” janji Timur.

Bu Yulia tersenyum dan mengizinkan mereka memakai seragam SMP sebelum kenaikan kelas delapan. Setelah itu, Bu Yulia membolehkan Timur dan teman-temannya untuk pulang.







# BAB 6 KETAHUAN BAPAK



“Ayo *kitong* lomba lari! Siapa kalah, kena hukum memetik jeruk!” ucap Timur bersemangat, setelah meninggalkan gerbang sekolah.

“Ayo! Siapa takut! Satu... dua... tiga...!” timpal Maruna diikuti langkah kaki cepat teman-temannya.

Timur melesat jauh meninggalkan teman-temannya. Hatinya bahagia sekali bisa melanjutkan SMP bersama teman-temannya. Timur tersenyum ketika melihat mereka tertinggal jauh. Sebenarnya bisa saja Timur melaju meninggalkan teman-temannya. Namun, Timur kasihan. Dia memilih duduk di bawah pohon dekat pasar. Pasar sudah nampak sepi. Hanya ada beberapa penjual yang

duduk sambil menata dagangannya. Timur mengedarkan pandangannya.

“Dari mana *korang*, Timur?” sebuah suara mengagetkan Timur.

Jantung Timur mendadak mau copot. *Tidak salah lagi, itu adalah suara Bapak!* Batin Timur takut.

Ketika membalikkan badan, Timur terkejut. Bapak berdiri dengan tatapan mata melotot. Kumis tebalnya semakin membuat Timur ketakutan. Dari kejauhan, Martin, Lani, dan Maruna menghentikan langkahnya melihat Timur bertemu Bapak.

“Sa dari...,” Timur menggantung ucapannya.

“Dari mana?!” suara Bapak meninggi, membuat bulu kuduk Timur berdiri.

“Sa baru daftar SMP..., Bapak...,” jawab Timur terbata-bata.

“Pulang!” bentak Bapak sambil mengacungkan telunjuknya.

Timur berjalan pulang dengan mata berkaca-kaca. Dadanya bergemuruh dan napasnya sesak. Timur tidak lagi mempedulikan teman-temannya yang terus memanggil namanya. Sementara Bapak tidak terlihat di belakang Timur. Mungkin Bapak sedang menyelesaikan pekerjaannya.

“Timur...,” panggil Lani yang sudah berada di belakang Timur.

“Apa, Lani?” Timur berbalik arah menatap Lani.

Namun, Lani malah menutup mata sambil memalingkan wajahnya.

“Nokenmu betulkan dulu!” perintah Lani.

Astaga! Timur lupa jika celananya robek. Uh, Timur segera menutup celana belakangnya dengan noken. Namun, Martin dan Maruna malah terkekeh melihatnya.

Beberapa menit kemudian, ketika sampai di dekat pohon jeruk, Timur menghentikan langkahnya. Dia duduk sambil bertopang dagu. Wajahnya mendung, seperti cuaca siang ini. Air matanya dibiarkan meluncur bebas. Betapa hati Timur tidak hancur, mimpi-mimpi yang dia bangun dirobuhkan secara langsung dan terang-terangan oleh Bapak. *Apa sa harus pergi dari rumah?* batin Timur. Namun, Timur tahu jawaban atas pertanyaannya sendiri. Dia menggeleng dengan tegas. *Tidak! Masih ada Mama yang sayang sama sa*, batinnya lagi.

Martin, Lani, dan Maruna membawakan jeruk untuk Timur. Mereka makan jeruk bersama. Meskipun tidak bisa menghilangkan sakit di hati Timur, tetapi kebersamaan dengan teman-temannya bisa menguatkan.

Sesampainya di rumah, Timur terkejut melihat Moses sedang menangis di depan rumah. Bergegas Timur lari dan menggendong bocah yang hidungnya mengeluarkan ingus itu. Setelah membersihkan ingus, Timur menggendong Moses dan mencari Mama di dapur. Namun, Mama tidak ada. Rumah nampak sepi. Hanya ada ayam yang sesekali berkokok.

“Moses, *ko* makan rumput, kah?” pekik Timur sambil mengambil rumput di tangan Moses. Mungkin Moses

lapar. Timur mengambilkan ubi rebus di meja makan untuk Moses.

Timur mencari Mama di sekeliling rumah. Biasanya, Mama mencari kayu bakar di hutan dekat rumah. Namun, Mama tidak ada.

“Mamaaaa...,” teriak Timur. Matanya mengedarkan pandangan di sekelilingnya.

Timur menggendong Moses sambil menyanyikan lagu berjudul *Wamena sa rindu*. Entah sudah berapa kali Timur mondar-mandir di depan rumahnya untuk menidurkan Moses. Namun, Moses tetap saja menangis. *Apa Mama su melahirkan?* batin Timur cemas.

Dari kejauhan, tertutup rimbunnya tanaman alang-alang, Timur melihat wanita berjalan terhuyung-huyung sambil berpegangan pada pohon. Di kepalanya, ada tali noken. Sepertinya wanita itu membawa beban berat di nokennya. Timur menajamkan pandangannya.

“Oh, ternyata itu Mama!” gumam Timur kaget.

Sambil menggendong Moses, Timur berlari susah payah mendekati Mamanya. Wajah Mama terlihat capai. Keringat membasahi kening Mama. Timur segera menyerahkan Moses pada Mama. Sementara senoken ubi, dibawa Timur pulang. Langkah Timur terseok-seok. Ubi yang dipanen Mama kali ini sangat banyak.

“Mama, kenapa panen ubi banyak sangat?” tanya Timur.

“Besok ada acara Bakar Batu untuk merayakan kelulusan sekolah *ko* dan kawan-kawan. Besok, *ko* ikut

para Bapak berburu babi di hutan’e,” ucap Mama sambil memegang pundak Timur.

“Wah, *su* lama *tra* ada Bakar Batu. Nanti *sa* ajak Martin dan Maruna berburu babi ya, Mama,” ucap Timur bersemangat.

Sesampainya di rumah, Timur menceritakan semuanya pada Mama. Tentang Bapak yang memarahi Timur saat pulang sekolah. Air mata Timur kembali tumpah di pelukan Mama.

“Apa Timur *tra* lanjut SMP saja, Mama? Timur kasihan sama Mama. Apalagi melihat Moses tadi, *sa tra* tega,” ucap Timur.

“Timur harus tetap sekolah. Nanti Mama bantu bicara pada Bapak.”

Jawaban Mama kali ini mampu membuat hati Timur lega. Meski sebenarnya Timur ragu Mama bisa meluluhkan kerasnya hati Bapak.



# BAB 7 UPACARA BAKAR BATU



Hari Minggu pagi, orang-orang sudah memenuhi halaman rumah Timur. Mereka akan mengadakan acara Bakar Batu. Para Mama sibuk membuat bumbu untuk Bakar Batu. Sementara para Papa bersiap berburu babi di hutan menggunakan tombak dan anak panah. Martin dan Maruna ternyata sudah bergabung dengan para Papa.

“Ko ikut berburu babi di hutan’e?” tanya Timur pada Martin dan Maruna.

“Iyo. Sa bawa ketapel,” jawab Maruna sambil menunjukkan ketapel yang dikalungkan di lehernya.



“*Sa tra* bawa apapun,” jawab Martin sambil tersenyum malu.

“*Ko*, kan, takut babi!” Maruna terkekeh melihat wajah Martin.

“*Ayo, kitong* berburu babi hutan! Semoga Tuhan memberkati kita semua. Anak-anak berjalan paling depan. Mereka harus tahu tradisi Bakar Batu ini. Besar nanti, *ko* yang akan meneruskan tradisi Bakar Batu ini,” ucap Kepala Suku sambil memegang kepala anak-anak satu per satu.

Rombongan berjalan menuju hutan. Kepala Suku berjalan paling depan. Diikuti anak-anak dan para Papa yang membawa tombak dan anak panah. Semua tidak boleh bicara. Berjalan pun harus tanpa suara agar babi hutan tidak lari. Timur mengamati dengan teliti, agar besar nanti bisa berburu babi di hutan untuk acara Bakar Batu. Tiba-tiba Kepala Suku menunjuk ke semak di bawah pohon. Bapak segera melayangkan panahnya. Sejurus kemudian, seekor babi hutan sudah diikat di sebatang kayu. Para Papa mengangkat babi hutan yang gemuk itu menuju perkampungan.

Dua jam kemudian, rombongan para Papa tiba di perkampungan. Ada tiga babi hutan yang berhasil ditangkap. Sementara itu, para Mamasibuk membersihkan ubi dan meracik bumbu.

Timur, Martin, dan Maruna membantu membakar batu. Harus hati-hati agar tidak terkena batu yang panas. Tanah dilubangi sekitar satu meter. Setelah itu, daun ilalang ditata di atasnya. Timur membantu dengan cekatan.

“*Awas!* Batu panas mau masuk!” ucap Kepala Suku.

Batu panas ditata, kemudian dialasi daun singkong dan dimasukkan daging babi. Ditutup lagi dengan daun singkong dan ditindih dengan ubi.

Timur tidak sabar ingin makan. Perutnya sudah keroncongan. Namun, ia harus menunggu dua jam agar masakan Bakar Batu matang. Timur dan teman-temannya memutuskan untuk bermain sepak bola. Permainan sepak bola biasa dimainkan anak-anak Papua saat sore hari. Jika tidak ada bola, maka akan diganti dengan daun pisang kering yang dibulatkan sebagai pengganti bola.

Permainan sepak bola telah selesai. Timur dan teman-temannya duduk di tepi sungai untuk menghilangkan keringat yang membasahi baju. Dari kejauhan, Timur melihat ada jembatan gantung di atas sungai. Kata para Bapak, jembatan itu biasa digunakan warga untuk menyeberang agar bisa sampai ke kota. Tinggal berjalan mengikuti sungai Baliem saja, sudah bisa sampai di pusat kota. Timur sudah pernah melihat jembatan gantung itu, jaraknya sekitar satu kilometer dari rumahnya. Timur punya ide. Besok dia akan ke sekolah melewati jembatan gantung. Meski harus memutar lebih lama, setidaknya jalan itu tidak melewati pasar. Dengan begitu, Timur tidak akan bertemu dengan Bapak.

“*Ayo!* Makanan Bakar Batu *su* siap!” teriak Maruna sambil berlari menjauh.

Timur segera berlari mengejar Maruna. Sesampainya di tempat Bakar Batu, para Mama dan Papa sudah

membuka makanan Bakar Batu. Asap masih mengepul. Harum dan membuat perut Timur semakin keroncongan.

Mama menyerahkan Moses pada Timur. Rupanya, Mama ingin mengambilkan Timur makanan. Setelah semua mendapatkan makanan, warga makan bersama yang sudah didoakan Kepala Suku.

*Nikmatnya makanan Bakar Batu*, batin Timur sambil menyantap babi bersama ubi. Besar nanti, Timur berjanji akan melestarikan tradisi Bakar Batu ini. Makanan Bakar Batu semakin nikmat karena dimakan bersama-sama.







# BAB 8

## JALAN RAHASIA



Langit masih gelap. Namun, ayam sudah berkokok. Membuat Timur segera menyibakkan selimutnya. Pagi ini, Timur akan ke sekolah. Dia memutuskan untuk melewati jalan rahasia menuju sekolah menyeberangi jembatan gantung. Kemarin, Timur sudah bilang pada teman-temannya agar ditinggal saja. Sebab, melewati jalan rahasia butuh waktu yang lama dan menantang.

Setelah selesai memasukkan seragam ke dalam noken, Timur berpamitan pada Mama. Dia menutup pintu rumah dengan hati-hati. Timur berjalan sambil makan ubi rebus, bekal dari Mama. Ketika sampai di persimpangan,

Timur terkejut melihat Martin, Lani, dan Maruna. Rupanya, mereka sedang menunggu Timur.

Berulang kali Timur menolak ketika teman-temannya akan ikut melewati jalan rahasia.

“*Tra* perlu. *Sa* bisa sendiri. *Ko* jalan saja lewat pasar,” tolak Timur.

“*Kitong* ini sahabat *ko*, Timur. *Kitong* harus sama-sama,” jawab Lani.

Timur berusaha menolak. Namun, mereka tetap ingin menemani Timur menuju sekolah. Oh, Timur terharu mendengarnya.

Setelah mandi di tepi sungai, Timur mengajak teman-temannya makan ubi rebus yang dibawa Mama. Kebetulan Mama membawakan ubi rebus banyak dan besar-besar.

“Ayolah! Lama sekali *korang*. *Kitong* bisa terlambat sampai sekolah,” teriak Lani.

“Sebentar Lani! *Kitong* lagi sarapan!” balas Maruna sambil mendongak ke arah Lani yang berada di atas jembatan gantung.

Selesai sarapan, Timur, Martin, Lani, dan Maruna bersiap melewati jembatan gantung. Namun, mendadak langit mendung. Angin bertiup kencang membawa hawa dingin.

Lani langsung cemberut sambil memalingkan wajahnya.

“Gara-gara *korang* kelamaan mandi. Jadi mendung, kan?” omel Lani.

“Ayo *kitong* menyeberang jembatan! Sebelum hujan!” ajak Timur.

Martin berada di depan. Diikuti Lani. Kemudian disusul Maruna dan Timur paling belakang. Mereka memegang erat tali baja di pinggir jembatan. Timur melihat ke bawah. Air sungai Baliem mulai berubah warna menjadi cokelat. Arusnya pun semakin deras. Angin bertiup kencang, menggoyangkan jembatan gantung.

Martin mendadak berhenti. Kakinya gemetar memijak kayu yang mulai lapuk. Lani yang berada di belakangnya juga ikut berhenti. Jembatan bergoyang semakin cepat tertiup angin. Mereka mematung di atas jembatan gantung.

“Kaki *sa* mendadak kaku. *Tra* mau digerakkan!” ucap Martin dengan wajah ketakutan.

“Martin, cepat *korang* jalan. Sebentar lagi hujan,” teriak Lani kesal.

Petir menyambar, memancarkan kilatan di langit. Jembatan gantung bergoyang-goyang tertiup angin kencang. Kaki Timur bergetar. Dia menginjakkan kakinya di potongan kayu dengan hati-hati. Di bawahnya, air sungai Baliem mengalir deras. Seolah siap menghanyutkan apa pun yang terjatuh.

Kretek! Plung!





Potongan kayu di jembatan itu patah dan terjatuh di sungai. Sedetik saja, potongan kayu itu sudah tidak terlihat terbawa arus sungai yang deras. Beruntung Timur berpegang erat pada tali baja di kedua sisinya.

“Martin, ayo jalan! Angin semakin kencang. Sepertinya sebentar lagi hujan!” teriak Timur ketika melihat Martin masih saja mematung.

“Ayo, Martin! *Jang ko* lihat ke bawah. Yakinlah *ko* bisa lewati jembatan ini!” Maruna berusaha meyakinkan Martin.

Tiba-tiba Martin melangkahkan kakinya dengan percaya diri. Martin tersenyum bahagia ketika sampai di ujung jembatan. Lani menyusul Martin. Kemudian Maruna dan Timur.

Mereka berjalan dengan buru-buru. Selain karena mendung petang, mereka juga tidak ingin terlambat sampai di sekolah.

Timur tidak enak hati pada teman-temannya. Gara-gara dirinya, teman-temannya harus menempuh jarak yang jauh dan penuh tantangan. Sekarang, mereka malah terlambat sampai di sekolah. Beruntung ketika sampai di sekolah, Bu Yulia tidak marah dan bisa memaklumi.

Bel istirahat pertama berbunyi. Bu Yulia memanggil Timur, Martin, Lani, dan Maruna. Mereka duduk di perpustakaan. Bu Yulia menunjukkan gawainya.

“Video kalian kemarin viral, loh. Banyak yang memuji kegigihan kalian belajar,” ucap Bu Yulia sambil tersenyum.

“Viral?” ucap Timur bingung sambil menatap teman-temannya.

Melihat wajah Timur dan teman-temannya yang kebingungan, Bu Yulia segera menjelaskan. “Viral itu artinya video kalian banyak yang menonton. Sampai satu juta lebih yang sudah menonton, loh!”

Timur dan teman-temannya saling pandang. Mereka tersenyum sambil melihat gawai milik Bu Yulia. Bagi Timur, ini adalah pertama kalinya dia melihat wajahnya di gawai.

Saat jam istirahat, Timur memilih berkenalan dengan teman-teman barunya. Kebanyakan dari mereka tinggal di dekat sekolah. Mereka kaget ketika tahu rumah Timur, Martin, Maruna, dan Lani. Tetapi mereka memuji kegigihan Timur untuk terus belajar.

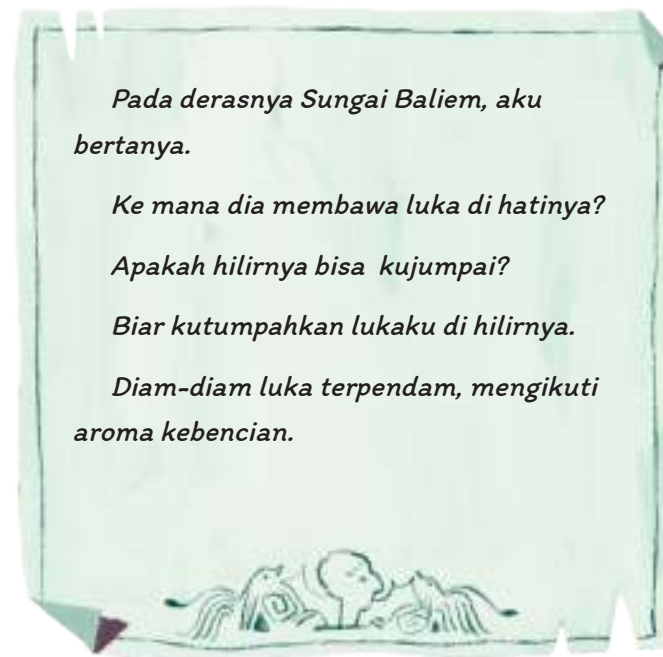
Bel masuk kelas berbunyi. Jadwal pelajaran jam kedua adalah Bahasa Indonesia. Timur suka pelajaran Bahasa Indonesia. Sejak SD, nilai Bahasa Indonesia Timur memang lebih baik dari pelajaran lainnya. Timur suka mengarang cerita. Dia juga suka bercerita.

“Anak-anak, hari ini, *kitong* akan belajar membuat puisi. Ada yang bisa?” tanya Bu Yulia.

Martin dan Maruna menunjuk ke arah Timur. Tentu saja wajah Timur langsung berubah merah seperti udang rebus. Menurut Timur, puisi buatannya tidak begitu bagus. Tetapi, apa boleh buat. Bu Yulia berjalan menuju meja Timur.

“Boleh Ibu baca puisi karya Timur?” tanya Bu Yulia ketika sampai di meja Timur.

Timur malu-malu mengeluarkan buku dari tasnya. Jantungnya berdegup. Khawatir puisinya akan ditertawakan teman-temannya. Bu Yulia membacakan puisi karya Timur di depan kelas dengan suara lantang.



Tepuk tangan mengakhiri pembacaan puisi oleh Bu Yulia. Timur menghela napas panjang. Hatinya sedikit lega, karena puisinya tidak menjadi bahan tertawaan di kelas. Harapan Timur hanya satu. Tidak ada yang bertanya puisi itu ditulis untuk siapa. Jika ada yang bertanya seperti itu, hanya Timur yang boleh tahu jawabannya.



# BAB 9 BERTEMU CHAIRIL ANWAR



Hari ini, tepat satu bulan Timur bersekolah di SMP. Timur senang sekali, sebab Bapak tidak mengetahui jika anak pertamanya itu melanjutkan sekolah SMP. Setiap pulang sekolah, Timur rela lari agar bisa tiba di rumah sebelum Bapak pulang bekerja. Sesampainya di rumah, Timur langsung bermain dengan Moses di pekarangan rumah. Moses anak yang lucu dan menggemaskan. Matanya bulat tajam dan senyumnya manis sekali. Timur berharap besar nanti, Moses bisa bersekolah dengan tenang. Tidak seperti dirinya yang harus bersembunyi dari Bapak.

“Makan siang *su siap!*” ucap Mama sambil membawa ubi bakar. Ini adalah makanan kesukaan Timur dan Moses.



“Wah, pandai Mama masak ubi bakar!” Timur langsung menyantapnya. Gigitan keduanya, diberikan pada Moses. Timur merelakan ubi bakarnya dihabiskan Moses. Dia mengambil lagi ubi bakar di piring.

“Sepertinya, Bapak *tra* tahu *korang* sekolah,” Mama mengambil Moses dari pangkuan Timur.

“Mama jaga rahasia ini, ya? *Sa* janji akan bantu Mama. *Sa tra* akan pulang terlambat,” janji Timur dengan nada suara berbisik.

“Iyo, Mama janji! Timur, *ko* petik ubi di kebun. *Su* habis ubi Mama,” perintah Mama sambil memakan ubi bakar.

“Iyo, Mama. Timur ambil noken dulu!” jawab Timur sambil mengambil nokennya di balik pintu.

Timur melangkah sambil bersiul riang. Astaga! Timur lupa kalau hari ini ada tugas membuat puisi dari Bu Yulia. Menurut Timur, dia tidak pandai membuat puisi. Namun, menurut teman-temannya, puisi karya Timur itu bagus. Apa bagusnya? Timur saja malu menunjukkan puisinya itu. Eh, malah Bu Yulia membacakan puisi karya Timur di depan kelas. Teman sekelas bertepuk tangan riang. Ah, Timur tersenyum sendiri membayangkan kejadian pagi tadi di sekolah.

Sesampainya di kebun, Timur mencabut ubi yang tumbuh subur. Sekeliling kebun adalah hutan pinus dengan jalan setapak yang biasa dilalui orang. Sore ini, tidak ada yang melewati jalan setapak itu. Hanya tampak burung-burung yang sedang bermain kejar-kejaran. Angin mulai bertiup kencang. Menggoyangkan daun-

daun pohon pinus. Tiba-tiba terdengar bunyi mesin sepeda motor.

“Hai, komandan kecil! Sedang apa *korang*?”

Sebuah suara membuat jantung Timur berdetak cepat. Ketika Timur membalikkan badan, seorang laki-laki dengan seragam loreng-loreng hijau dan cokelat duduk di atas motornya. Dia membawa tas ransel lengkap dengan topinya. Umurnya sekitar 35 tahun. Berbadan tegap, berkulit kuning langsung dengan kumis tipis. Di pelipisnya, ada bekas luka jahitan. Sepatunya tinggi hampir selutut. Senyumnya mengembang melihat wajah Timur.

Timurtersenyum melihat Tentara melewati kebunnya. Dia beranjak dari jongkoknya. Timur membayangkan memakai seragam tentara itu. Pasti gagah sekali jika seragam tentara itu menempel di tubuhnya. Timur mendekati laki-laki itu.

“*Korang* kenapa?” tanya laki-laki itu lagi.

“Kenalan dulu *kitong*. Siapa nama *korang*? *Jang* asal panggil komandan kecil. *Sa* punya nama!” ucap Timur sambil mendekati tentara itu.

Laki-laki itu tertawa sambil menerima uluran tangan Timur.

“Nama *sa*, Chairil Anwar Pratono,” tentara itu menunjukkan nama di baju bagian dadanya.

“Nama *korang* mirip nama penyair kesukaan *sa*, Chairil Anwar. Pasti *ko pu* Bapak penyair. Nama *sa*, Timur,” jawab Timur sambil tersenyum, melihatkan deretan gigi putihnya.



“Iyo? *Korang* suka baca, kah?”

Timur mengangguk. “*Sa* suka membaca dan menulis puisi. Tapi, *sa* mau jadi tentara.”

Laki-laki bernama Chairil itu mengeluarkan buku dari tas ranselnya. Timur menatapnya takjub. Benar-benar seperti yang Timur inginkan. Dia ingin menjadi tentara yang suka membaca buku.

“Ini untuk *korang*. Buku puisi karya *sa*. Balik ke Papua nanti, *sa* yakin *korang su* pandai menulis puisi,” jawab Pak Chairil sambil menepuk pundak Timur.

“Memangnya, *korang* mau ke mana, Bapak?” tanya Timur penasaran.

Pak Chairil tersenyum. “*Sa* harus pulang ke Jawa. Tahun depan, *sa* balik lagi. Buatkan puisi paling indah untuk *sa*, ya?”

Timur mengangguk. Dalam hati dia sedih dengan pertemuan ini. Bagaimana tidak? Dia baru bertemu dengan Pak Chairil, namun untuk berpisah. Padahal masih banyak yang ingin Timur tanyakan. Bagaimana caranya menulis puisi dengan baik? Bagaimana caranya menjadi tentara? Juga bagaimana-bagaimana lainnya yang ada di kepala Timur. Sayangnya, pertemuan ini tidak lama. Seandainya saja Timur mengenal lama Pak Chairil, pasti dia bisa meminta tolong untuk mengoreksi puisi-puisi di benaknya.

“*Sa* pamit, ya! Apapun mimpimu, perjuangkanlah!” ucap Pak Chairil sambil memegang kedua pundak Timur.

“Terima kasih, Pak Chairil,” jawab Timur sambil melihat motor Pak Chairil hingga menghilang di belokan.

Timur yakin, suatu saat akan bisa menjadi tentara seperti Pak Chairil. Tentara yang senang menulis.

Langit mulai gelap. Angin bertiup semakin kencang. Timur berjalan sambil membaca buku puisi karya Pak Chairil. Puisi-puisi yang sangat indah tentang alam Papua. Suatu saat nanti, Timur ingin menulis puisi tentang keindahan alam Papua, seperti puisi-puisi Pak Chairil. Mendadak pikiran Timur melayang, merangkai kata-kata indah tentang Papua.

Timur mempercepat langkahnya. Sesekali dia membetulkan letak nokennya. Dari kejauhan, Timur melihat rumahnya. Di sana, sosok Bapak sudah berdiri sambil menggendong Moses. Timur segera memasukkan buku puisi dari Pak Chairil ke dalam celananya. Kemudian ditutup dengan kaosnya. Bapak jangan sampai tahu tentang buku itu. Kalau Bapak tahu, sudah pasti omelan yang akan diterimanya.

Sesampainya di rumah, Timur segera meletakkan noken yang berisi ubi di dapur. Timur melihat senyum Bapak mengembang. Timur tahu, senyum Bapak itu karena melihat ubi yang baru dipetikanya.

Timur berjalan menuju kamar untuk meletakkan buku puisi dari Pak Chairil. Langkah Timur terlalu cepat, buku di celananya jatuh ke tanah. Timur segera membungkuk untuk mengambil buku itu. Matanya mengawasi ke arah Bapak yang sedang mengunyah pinang. Setelah memastikan Bapak tidak melihatnya, Timur mengambil buku itu dan memasukkannya lagi ke dalam celananya.



# BAB 10 KETIKA BAPAK MURKA



Pagi masih gelap. Timur terbangun saat mendengar rintihan di kamar mandi. Bergegas Timur menyibakkan selimutnya dan mencari pemilik suara rintihan itu. Timur sangat terkejut saat sampai di kamar mandi. Mama sedang merintih sambil memegang perutnya. Keringat di keningnya meluncur ke janggutnya. Terlihat sekali kesakitan yang dirasakan Mama.

“Mama mau melahirkan, kah?” tanya Timur panik.

“*Tra*, Mama hanya sakit perut biasa,” jawab Mama sambil memegang perutnya.

“*Sa tra* sekolah dulu, Mama,” ucap Timur sambil berbisik.

“*Tra!* Timur harus sekolah. Mama baik-baik saja!” wajah Mama sudah terlihat tidak kesakitan lagi. Namun, keringat di keningnya masih terlihat.

“Mama yakin?” Timur memastikan.

Mama mengangguk.

Bergegas Timur memasukkan seragamnya ke dalam noken. Tidak lupa sepasang sepatu yang diikat talinya, kemudian diletakkan di pundak. Mama membawakan ubi bakar sisa kemarin sore. Timur mencium tangan, kemudian mengelus perut besar Mamanya.

Timur hampir saja ditinggal Martin, Lani, dan Maruna. Rupanya mereka sudah menunggu lama di persimpangan. Tidak mau terlambat sampai di sekolah, mereka lomba lari sampai di anak Sungai Baliem. Sampai di sungai, Timur, Martin, dan Maruna langsung menceburkan diri ke sungai. Timur menyilangkan tangannya di dada. Dingin sekali. Mereka tidak bisa mandi lama, sebab matahari sudah tinggi. Jangan sampai mereka terlambat lagi sampai di sekolah.

Gerbang sekolah sudah ditutup. Semua melirik kompak ke arah Timur. Tanpa merasa bersalah, Timur tersenyum sambil menunjuk ke arah Bu Yulia yang datang menghampiri. Bu Yulia mengarahkan gawainya pada Timur dan teman-temannya.

“*Korang-korang* lagi yang terlambat. Sampai kapan *korang* terlambat terus?” tanya Bu Yulia.

“*Kitong* tunggu Timur, Bu Yulia. Lama sekali dia sampai di persimpangan,” jawab Lani sambil menunjuk ke arah Timur.

“Tapi lomba lari *sa* yang menang. *Korang* yang kalah. *Kitong* tunggu *korang* di depan gerbang ini. Iyo, kan, Martin, Maruna?” sela Timur seolah tidak mau disalahkan atas keterlambatan mereka.

“*Tra* bisa. *Korang* sampai di sekolah gerbang *su* ditutup!” Lani tidak mau kalah.

“Ah, sudah! Ini salah *kitong* semua,” sela Maruna.



Bel pulang sekolah sudah berbunyi sejak lima menit yang lalu. Timur duduk bertopang dagu di depan perpustakaan sambil melirik jam dinding. Timur sudah selesai meminjam beberapa buku di perpustakaan. Akan tetapi, Lani, Martin, dan Maruna masih sibuk mencari buku yang disukainya. Timur tahu, jika buku yang dipinjam itu, nantinya akan dibacakan untuk adik-adik mereka. Timur juga sama, sering meminjam buku cerita untuk dibacakan pada Moses. Bedanya, Timur tidak lama saat memilih buku. Mata bulat Timur melirik lagi ke arah jam dinding. Sudah lebih lima belas menit. Timur khawatir Bapak sudah pulang dari pasar saat dirinya tiba di rumah. Hati Timur semakin gelisah.

“*Sa* pulang dulu, ya!” pamit Timur sambil berlari pergi meninggalkan teman-temannya.

Timur melepas sepatunya. Secepat kilat kaki tangguhnyanya melangkah penuh kegelisahan. Berbagai kemungkinan buruk sudah memenuhi isi kepala Timur. Tidak ada yang bisa menghalangi langkah kakinya untuk segera tiba di rumah. Jembatan gantung yang biasanya

terlihat mengerikan, bagi Timur saat ini seperti tanah rata di halaman rumahnya. Timur mempercepat langkah kakinya.

Pikiran Timur kacau. Berbagai kemungkinan buruk sudah memenuhi isi kepalanya. Bayangan wajah Bapak ketika marah, terbayang jelas di pikirannya. Belum lagi kata-kata pedas yang siap meresap ke telinga Timur. Menurut Bapak, Timur harus jadi anak yang kuat dan tangguh. Tidak boleh menangis. Pokoknya Timur harus mewarisi sifat keras Bapak. Timur akan mencoba menjadi tangguh seperti Bapak. Jadi, apa pun nanti ucapan yang didengar dari Bapak, Timur akan mendengarkannya saja. Tidak boleh ada air mata yang menetes. Timur sudah bertekad.

Timur berlari kencang. Angin bertiup sepoi-sepoi. Di langit, awan seolah tersenyum pada Timur. Dia menaiki bukit yang ditumbuhi ilalang. Biasanya ilalang itu akan digunakan sebagai atap rumah honai. Di kampung Timur, hanya beberapa kepala keluarga saja yang masih menggunakan honai sebagai tempat tinggal. Lebih banyak yang menggunakan rumah dari kayu.

Dari kejauhan, mata tajam Timur menangkap keramaian di rumahnya. Timur bersembunyi di balik pohon pinus. Dia mengamati dengan pikiran buruk. Hati Timur semakin gelisah saat melihat Pak Pendeta dan Pak Kepala Suku ada di antara kerumunan itu. *Ada apa ini?* Hati dan pikiran Timur rasa hancur. Tubuhnya lemas. *Apa yang terjadi dengan keluarga sa?*

Ketika Timur sampai di pekarangan rumahnya, sepasang mata tajam menatapnya penuh kebencian.

Mata siapa lagi jika bukan milik Bapak. Mata yang mampu membuat hati Timur bergetar ketakutan.

“Ada apa ini, Bapak?” tanya Timur bingung.

Tidak ada jawaban yang keluar dari mulut Bapak. Tiba-tiba, tangan kasarnya menarik tangan Timur menuju belakang rumah. Tangisan Moses di gendongan Bapak, membuat Timur semakin bingung.

“Ada apa ini, Bapak?” tanya Timur lagi sambil berulang kali menengok ke dalam rumahnya.

“*Ko* dari mana?” Bapak mencondongkan tubuhnya. Mendekatkan wajahnya ke arah wajah Timur.

Mulut Timur terasa berat untuk menjawab. “*Sa*, dari sekolah, Bapak!” jawab Timur lirih sambil menunduk lesu.

“*Jang ko* sekolah lagi! Bapak *tra* suka! Berapa kali Bapak bilang pada *korang?*!” mata Bapak mendelik semakin tajam.

“*Ko tra* sayang Mama! *Ko tra* sayang Moses! *Ko tra* sayang keluarga!” ucap Bapak dengan nada keras.

Moses menangis semakin keras. Dia menjulurkan kedua tangannya ke arah Timur. Namun, Bapak segera membawa Moses menjauh.

Tiba-tiba terdengar suara tangisan bayi dari dalam rumah Timur. Bergegas Timur lari ke dalam rumah untuk melihat Mamanya. Namun, tangan Pak Pendeta menghalangi langkah Timur. Pak Pendeta Yohanes adalah orang yang baik. Rumahnya berada di kampung sebelah, namun sering berkunjung ke kampung Timur. Istrinya



seorang bidan yang sering menolong orang-orang di kampung.

“Nanti, ya, Nak. Mama *korang* sedang dibantu Bu Bidan melahirkan,” ucap Pak Pendeta sambil memeluk tubuh Timur.

“Mama baik-baik saja, kan, Pak?” tanya Timur penasaran.

“Iyo, *korang* tenang saja. Tuhanmu adalah Sang Juru Selamat,” jawab Pak Pendeta sambil tersenyum ramah.

Timur duduk di pangkuan Pak Pendeta. Dia sudah tidak sabar ingin melihat adiknya. Juga melihat keadaan Mama. Timur beberapa kali berdiri, namun Pak Pendeta berulang kali pula mendudukkan Timur di pangkuannya. Sementara Bapak tidak terlihat lagi.

“Sabar, Nak! *Korang* sekolah di mana?” tanya Pak Pendeta.

“SMP di dekat kota, Bapak,” jawab Timur singkat. Matanya terus mengawasi isi rumahnya.

“Jauh sekali *ko pu* sekolah, Timur! *Tra* capai, kah?” tanya Pak Pendeta lagi.

“*Tra*! Bukan jarak penghalangnya, tapi Bapak!” Timur menjawabnya lirih. Takut terdengar oleh Bapak.

“Kenapa?” tanya Pak Pendeta dengan ekspresi wajah penasaran.

“Bapak *tra* setuju *sa* lanjut SMP! Bapak ingin *sa* bantu Mama saja di rumah,” jawab Timur. Matanya mengawasi sekeliling. Takut ada Bapak.

Pak Pendeta mengangguk mendengarkan cerita Timur.

“Apa Bapak perlu bilang pada Bapak *korang*?” tanya Pak Pendeta sambil menatap mata Timur.

Timur menggeleng cepat. Mata bulatnya masih terus mengawasi sekeliling.

“*Traaa!* *Tra* perlu, Bapak. *Sa pu* Bapak pemarah. Nanti Bapak kena marah Bapak *sa*,” jawab Timur lirih. Tangannya berulang kali digerakkan ke kanan dan ke kiri.

“*Korang* jaga diri, ya! Buktikan pada Bapak kalau *korang* bisa memperbaiki hidup ini dengan pendidikan,” ucap Pak Pendeta sambil mengelus rambut keriting Timur.

“Terima kasih, Bapak!” jawab Timur.

Para Mama yang membantu Mama Timur melahirkan sudah ke luar rumah. Itu pertanda kalau persalinan telah selesai dilakukan. Timur sudah tidak sabar ingin melihat adik barunya. Apakah dia laki-laki? Ataukah perempuan? Apapun jenis kelamin adiknya nanti, Timur berjanji akan menyayangi dan menjaganya.

Bapak masuk ke dalam rumah sambil menggendong Moses. Timur mengikuti di belakangnya. Hati Timur sedikit lega saat melihat Mama terbaring di ranjang sambil tersenyum padanya. Wajah Mama terlihat lesu dengan rambut keritingnya yang mekar. Di samping Mama, ada bayi mungil dengan mata terpejam.

“Timur, ini adik *korang*. Namanya Mariana,” senyum manis Mama selalu mengembang saat berbicara dengan anak sulungnya itu.



“Perempuan, kah, Mama?” tanya Timur sambil mendekati Mama di ranjang.

“Ko jaga Mariana, Timur. *Jang ko* sekolah. *Ko* bantu Mama urus adik-adik *korang*,” ucapan Bapak berhasil membuat tekanan di hati Timur.

“Biarkan Timur sekolah, Pak! Mama bisa sendiri!” ucap Mama dengan suara lembut.

“*Tra!* Sekali *sa* bilang *tra!* *Tra!*” ucap Bapak tegas.

Suara Bapak yang keras, rupanya membuat Moses menangis. Timur segera mengajak Moses ke luar rumah. Ternyata, di depan rumah sudah sepi. Hanya ada babi peliharaan Bapak yang sedang makan sisa makanan.

Timur mendongak, langit mulai gelap. Pertanda sebentar lagi langit akan turun hujan. Timur menggiring babi milik Bapak menuju kandang di belakang rumah. Moses tersenyum bahagia di gendongan Timur melihat babi yang berjalan dengan menggerakkan ekornya. Babi itu nantinya akan dimasak sebagai rasa syukur Bapak karena telah memiliki anak perempuan.

“*Traaaa!* Timur *tra* boleh sekolah! *Jang ko* bilang bisa sendiri! Jaga Moses saja kadang *korang tra* bisa. Masak ubi sering pula terlambat!”

Sebuah suara dengan nada tinggi terdengar oleh Timur yang sedang duduk di belakang rumah. Timur tahu itu suara Bapak. Timur menduga Mama sedang bertengkar dengan Bapak. Tiba-tiba Moses tertidur di pangkuan Timur. Perlahan Timur menggendong Moses menuju pagar dekat dengan kamar Mama. Dengan begitu, suara Bapak dan Mama akan terdengar jelas. Timur menempelkan telinganya di pagar bambu. Tangan kanannya mengelus rambut Moses, agar bocah itu tidak terbangun saat mendengar suara keras Bapak.

“Pak, apa *korang tra* kasihan pada Timur? Dia anak baik, *tra* pernah nakal. Membantah ucapan Mamanya pun *tra* pernah. Dia hanya ingin lanjut SMP. *Kitong* dukung saja cita-citanya,” ucap Mama dengan suara lembut.

Jantung Timur berdegup kencang saat menunggu jawaban dari Bapak. Lima menit kemudian, terdengar suara Bapak.

“Sebenarnya, *sa* sayang pada Timur. *Sa tra* ingin sesuatu terjadi pada Timur. Sekolah SMP jauh sudah.

Belum lagi Timur harus melewati jembatan gantung. Seandainya ada SMP di dekat rumah. Pasti sa izinkan,” jawaban Bapak membuat Timur terharu.

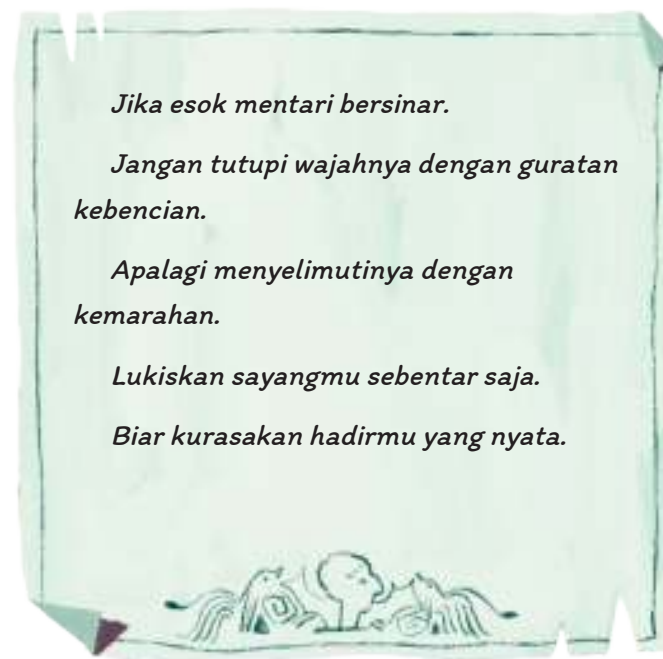
“Timur lewat jembatan gantung karena *ko tra* ijin kan dia sekolah. Jadi dia lewat jembatan gantung untuk menghindari *korang*,” jelas Mama.

Tidak ada jawaban yang keluar dari mulut Bapak. Timur hanya mendengar tarikan napas panjang yang dikeluarkan lewat mulut. Setelah itu, terdengar suara batuk Bapak.

Timur menyesal telah menuduh Bapak tidak sayang padanya. Ternyata, Bapak sangat menyayangnya. Hanya saja Timur tidak suka dengan cara Bapak menunjukkan rasa sayangnya. Seandainya saja sejak dulu Bapak bicara seperti ini, mungkin Timur tidak akan membuat puisi penuh kebenciannya untuk Bapak. Hati Timur lega setelah mendengar jawaban dari Bapak. Sekarang, Timur bingung. Dari ucapan Bapak yang dia dengar tadi, tidak ada kalimat yang membolehkan Timur lanjut SMP. *Duh, apa Bapak masih melarang sa lanjut SMP?*

Malam telah tiba. Malam ini, Moses tidur sekamar dengan Timur. Tentu saja Timur senang sekali. Buku cerita yang dibacakan Timur belum selesai, namun Moses sudah tertidur. Setelah menyelimuti Moses, Timur membuka buku pelajarannya. Besok, dia akan bersekolah. Sore tadi, Mama berkata pada Timur jika Mama Fona akan membantu menjaga Mama. Mama Fona adalah tetangga Timur. Rumahnya ada tepat di samping rumah Timur.

Timur hampir saja lupa. Ada tugas membuat puisi dari Bu Yulia. Kemarin, puisi karya Timur sudah dibacakan. Puisi yang dia tulis untuk Bapak. Setelah mendengar ucapan Bapak sore itu, Timur jadi ingin membuat puisi tentang Bapak lagi. Timur mengeluarkan buku dari Pak Chairil. Biasanya, setelah membaca buku puisi itu, pikiran Timur akan lebih mudah saat menangkap ide menulis puisi.



Timur tersenyum. Dalam hatinya dia berdoa, semoga Bapak mengijinkannya melanjutkan SMP. Timur mencium kening Moses, sebelum akhirnya dia tertidur pulas di samping adik kesayangannya.



# BAB 11 ANTARA BAHAGIA DAN SEDIH



“Timur, *ko tra* sekolah, Nak?” sebuah suara serak membangunkan tidur Timur.

Berulang kali Timur ingin membuka matanya. Namun terasa berat, seperti ada lem sagu yang menempel di matanya. *Apakah ini mimpi?* Timur membuka matanya perlahan. Ternyata sudah pagi. Ah, Timur senang sekali. Saat matanya terbuka, ada bocah manis yang tertidur pulas di sampingnya. Siapa lagi kalau bukan Moses. Mulutnya yang terbuka saat tertidur, membuat Moses semakin menggemaskan.



“Timur, Bapak *su* siapkan ubi rebus untuk *korang*,” ucap Bapak sambil membungkus ubi dengan daun pisang.

Timur terperangah. Dia mengucek matanya untuk memastikan tidak sedang bermimpi. Ternyata benar, Bapak sedang menyiapkan bekal untuknya. Hati Timur bahagia sekali. Dia masih tidak percaya dengan keajaiban yang Tuhan berikan pagi ini.

“Bapak, terima kasih. Timur sayang, Bapak!” ucap Timur sambil memeluk Bapak.

“Bapak sayang Timur. Jadi anak kuat, ya! Jaga *ko pu* adik,” jawab Bapak sambil membelai rambut Timur.

Ini adalah belaian rambut dari Bapak paling istimewa. Seingat Timur, Bapak hanya membelai rambutnya beberapa kali saja. Berbeda dengan Mama yang hampir setiap hari membelai rambut Timur. Tetap saja Timur merasakan kehangatan seorang Bapak saat rambutnya dibelai. Kehangatan yang selama ini dia rindukan.

“Semua *su* siap, Timur. Hati-hati di jalan’e,” ucap Bapak sambil menggendong Mariana.

“Sinipeluk Mamadulu!” perintah Mamayangterbaring di ranjang sambil menyodorkan kedua tangannya.

Timur memeluk Mama dengan erat. Mungkin jika Mama tidak bilang pada Bapak, Timur tidak akan bisa merasakan ketenangan saat akan ke sekolah seperti sekarang ini.

Setelah bersalaman dengan Mama dan Bapak, Timur pamit ke sekolah. Kali ini, Timur tidak perlu menyimpan seragamnya di noken. Juga tidak perlu berjalan

mengendap saat ke luar rumah. Timur bahagia, bisa berjalan dengan tenang menuju sekolah.

Sesampainya di persimpangan, matahari masih belum terbit. Namun, semburat keemasannya sudah terlukis di ufuk timur. Timur menjadi anak pertama yang tiba di persimpangan. Dia menunggu teman-temannya sambil mengumpulkan ranting kering di sekelilingnya.

“Timur, *korang su* pakai seragam sekolah. Bapak *korang su* baik pada *ko*?” tanya Martin sambil berteriak. Dia sedang berjalan dengan Maruna. Mungkin dia heran melihat Timur sudah memakai seragam sekolah.

Timur membalasnya dengan senyuman.

“*Sa pu* Bapak baik selalu. Hanya kemarin *sa pu* Bapak sedikit galak,” jawab Timur.

“Bukan sedikit. Tapi galak sekali. *Sa* ingat saat Bapak *korang* marah di pasar. Hiii..., mengerikan!” canda Maruna sambil menirukan gaya Bapak Timur ketika marah. Berkacak pinggang dengan mata melotot.

Martin menahan tawa sambil menyenggol tangan Maruna, sebagai isyarat agar candaan itu tidak sampai kebablasan.

“Lani di mana?” tanya Timur bingung.

“Lani *tra* masuk sekolah. Kemarin dia terpeleset di jembatan gantung saat pulang sekolah. *Ko tra* tunggu *kitong* pulang, Timur,” jelas Maruna.

Timur terkejut mendengarnya. Dia merasa bersalah pada teman-temannya. Dari ucapan Maruna, Timur bisa menangkap jika mereka menuduh jatuhnya Lani

disebabkan oleh dirinya. Semua karena Timur pulang lebih dulu. Timur jadi ingin bertemu dengan Lani. *Bagaimana keadaan Lani saat ini?*

Wajah Timur tertunduk lesu.

“Ayo, Timur! *Jang* terlambat lagi *kitong*!” teriak Martin yang sudah berjalan jauh di depannya.

“*Korang* jalan dulu. *Korang* belum mandi, kan? Nanti *kitong* bertemu di sungai Baliem,” jawab Timur.

“*Tra* perlu *kitong* lewat jembatan gantung Sungai Baliem. Bapak *korang* su *tra* marah, kan? Jadi *kitong* bebas lewat pasar. *Tra* takut lagi!” usul Maruna.

“Tapi *korang* belum mandi. *Kitong* lewat jembatan gantung saja!” ucap Timur sambil terus berjalan.

Timur berjalan gontai sambil membentangkan tangannya di padang ilalang yang dia lewati. Di depannya, Martin dan Maruna sudah tidak terlihat lagi. Pagi ini, pikiran Timur campur aduk. Di sisi lain dia sangat bahagia karena Bapak sudah mendukungnya lanjut SMP. Di sisi lainnya, Timur memikirkan Lani. Timur khawatir jika Lani berhenti sekolah. *Traaa! Sa tra boleh punya pikiran seperti itu!*

Timur mempercepat langkahnya. Ketika sampai di sungai Baliem, dia terkejut melihat Martin dan Maruna sudah siap dengan seragam sekolahnya. Mereka sedang makan ubi rebus yang dibawa dari rumah. Mereka makan di atas batu.

“*Tra* mandi kalian?” tanya Timur sambil tersenyum.

“*Kitong* mandi. Tapi yang mandi hanya wajah, tangan, dan kaki. Air sungai Baliem dingin sangat,” Maruna menjawab sambil menunjuk derasnya sungai Baliem.

“Itu namanya *tra* mandi, Maruna!” bisik Martin.

# TOTO



## BAB

# 12

## SIAPA

### TOTO SUDARTO BACHTIAR?



Sesampainya di sekolah, Timur tersenyum lega. Baru kali ini dia dan teman-temannya tidak terlambat sampai di sekolah. Timur hanya bisa melihat teman-temannya jajan di warung dekat sekolah. Timur tidak pernah minta uang saku pada Mama. Ubi rebus adalah bekal istimewa baginya.

Timur masuk ke dalam kelas dan membaca buku. Sementara Martin dan Maruna hanya meletakkan nokennya di meja, setelah itu mereka tidak terlihat lagi.

Lima menit kemudian, Martin dan Maruna lari tergopoh-gopoh menemui Timur. Ternyata mereka lupa membuat puisi yang ditugaskan oleh Bu Yulia. Tentu

saja Timur hanya tersenyum. Dia tidak mungkin bisa membantu membuat puisi. Bagi Timur, membuat puisi tidak semudah merebus ubi. Akhirnya, Martin dan Maruna membuat sendiri puisi di pojok kelas. Timur melihatnya geli, sebab Maruna berulang kali merobek kertas dan meremasnya, kemudian dikumpulkan di meja. Bibir Maruna terlihat manyun sambil berkali-kali menggaruk kepalanya.

“Apa *korang* lihat-lihat *sa*, Timur?” tanya Maruna dengan mata melotot ke arah Timur.

Timur terkejut. Dia buru-buru memalingkan wajahnya menghadap tembok. Senyum di wajahnya belum juga hilang melihat tingkah Maruna. Mungkin Maruna mengira jika Timur sedang meledeknya yang kesulitan membuat puisi. Tetapi, Timur betul-betul tidak bisa menyembunyikan senyumnya.

“*Tra* seperti itu, Maruna! Wajah *korang* lucu sekali. *Sa* jadi teringat pada Moses,” jawab Timur sambil berjalan mendekati Maruna.

“Bohong! *Korang* bahagia melihat *sa tra* bisa buat puisi, kan?” ucap Maruna sambil mengepal selembar kertas.

Timur terkejut. Ternyata Maruna betul-betul marah. Selama berteman dengan Maruna, baru kali ini Timur melihat Maruna marah. Biasanya, dia yang akan menjadi penengah jika ada yang sedang bertengkar. Maruna tidak pernah marah. Dia anak yang ramah dan ceria. Tetapi kali ini, wajah Maruna sungguh-sungguh melukiskan kemarahannya.

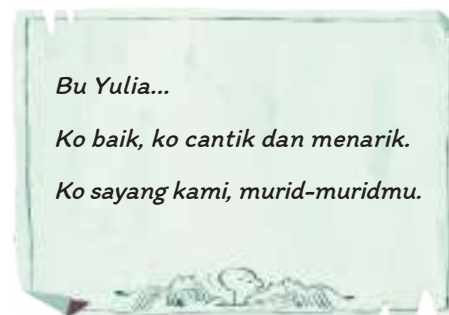
Maruna berdiri. Kemudian melemparkan kepalan kertas ke arah Timur. Tidak terima dengan lemparan kertas dari Maruna, Timur mengambil kepalan kertas itu dan kembali melemparkannya ke arah Maruna. Namun, lemparan Timur tidak tepat sasaran. Maruna menangkisnya dan membuat kepalan kertas itu kembali mengenai wajah Timur. Karena penasaran, Timur mengambil kepalan kertas itu dan membukanya. Tiba-tiba saja Maruna mencegahnya dan ingin merebut kertas itu dari tangan Timur. Bergegas Timur lari ke luar kelas. Dia penasaran dengan puisi yang ditulis oleh Maruna.

“*Jang ko* baca, Timur. *Sa* malu!” mohon Maruna. Telapak tangannya menyatu dan diletakkan di dadanya.

Karena penasaran, Timur membuka kertas itu dan membacanya lirih. Timur tersenyum sendiri membaca puisi Maruna. Teman-teman di kelas menyuruh Timur membaca puisi Maruna. Ternyata mereka juga penasaran dengan puisi itu.

“*Sa* baca, ya, Maruna?” tanya Timur.

Maruna tersenyum malu. Beberapa detik kemudian, Maruna mengangguk pertanda setuju.





Semua murid di kelas VII A tertawa mendengar Timur membacakan puisi buatan Maruna yang belum selesai. Mereka bertepuk tangan. Di antara mereka, rupanya ada sosok Bu Yulia yang berdiri sambil membawa gawai di tangan dan mengarahkannya pada Timur yang sedang membaca puisi. Mengetahui ada Bu Yulia, tepuk tangan dan teriakan semakin keras.

Timur jadi tidak enak hati pada Maruna. Bergegas Timur menemui Maruna yang sudah duduk di kursi. Maruna tersenyum. Ternyata dia tidak marah pada Timur. Hanya saja dia malu karena ada Bu Yulia.

“Puisi ko bagus, Maruna,” puji Timur.

Maruna tersenyum malu.

Pelajaran jam pertama sudah dimulai. Kali ini Timur duduk sebangku dengan Maruna. Biasanya, dia duduk sebangku dengan Martin. Bu Yulia meminta semua murid mengumpulkan tugas membuat puisi.

“Apa cita-cita kalian?” tanya Bu Yulia sambil berdiri di depan kelas.

Timur mengacungkan tangannya. “Sa mau jadi tentara yang jago menulis puisi,” jawab Timur mantap.

Maruna yang duduk di samping Timur tertawa. “Mana ada tentara yang jago buat puisi. Adanya tentara yang jago lari,” timpal Maruna.

Timur terdiam. Ingin rasanya dia menyebutkan nama Pak Chairil Anwar Pratono. Sayangnya, Timur lupa membawa bukunya. Lagi pula, apa Bu Yulia dan teman-temannya tahu dengan beliau?

“Ada, tentara yang jago bikin puisi. Namanya Bapak Toto Sudarto Bachtiar. Puisinya yang paling terkenal berjudul ‘Pahlawan Tak Dikenal’. Kalian mau mendengarnya? Biar Bu Yulia bacakan,” ucap Bu Yulia sambil mengambil buku di mejanya.

Timur tersenyum. Sikunya menyenggol siku Maruna yang diletakkan di meja. Maruna membalasnya dengan senyuman kecut.

Bu Yulia mulai membacakan puisi di depan kelas. Tidak lupa gawainya merekam di atas tripod.



Bab 12 Siapa Toto Sudarto Bachtiar?

## **Pahlawan Tak Dikenal**

**Karya: Toto Sudarto Bachtiar**

*Sepuluh tahun yang lalu dia terbaring  
Tetapi bukan tidur, sayang  
Sebuah lubang peluru bundar di dadanya  
Senyum bekunya mau berkata, kita sedang perang*

*Dia tidak ingat bilamana dia datang  
Kedua lengannya memeluk senapan  
Dia tidak tahu untuk siapa dia datang  
Kemudian dia terbaring, tapi bukan tidur sayang*

*Wajah sunyi setengah tengadah  
Menangkap sepi padang senja  
Dunia tambah beku di tengah derap dan suara merdu  
Dia masih sangat muda*

*Hari itu 10 November, hujan pun mulai turun  
Orang-orang ingin kembali memandangnya  
Sambil merangkai karangan bunga  
Tapi yang nampak, wajah-wajahnya sendiri yang tak dikenalnya*

*Sepuluh tahun yang lalu dia terbaring  
Tetapi bukan tidur, sayang  
Sebuah peluru bundar di dadanya  
Senyum bekunya mau berkata: aku sangat muda.*



Bu Yulia mengakhiri bacaan puisinya dengan senyum manis. Namun, matanya tidak bisa berbohong. Ada embun yang menghiasi mata indahny.

“Bagus sekali puisinya, Bu Yulia. Tapi sa bingung, untuk siapa puisi itu? Dipanggil sayaaaang. Sayang untuk adiknya, anaknya, atau kekasihnya?” Maruna memelankan suaranya saat mengakhiri ucapannya.

Timur menyenggol siku Maruna lagi. Bocah itu hanya nyengir sambil menahan tawa.

“Sa hanya bertanya, Timur!” jawab Maruna.

“Tapi, *korang* bisa merasakan puisi itu, Maruna?” tanya Bu Yulia.

“Bisa, Bu Yulia. Tentang pahlawan yang gugur di medan perang, kan?” jawab Maruna.

Timur mengacungkan jempolnya ke arah Maruna tanpa bersuara.

“Betul sekali, Maruna. Tidak semua puisi harus dimengerti. Kadang hanya perlu dirasakan,” jawab Bu Yulia.

“Berarti, sa bisa mengerti dan merasakan, Bu?” Maruna tersenyum sambil menyenggol siku Timur.

“Itulah puisi. Meski kadang bahasanya susah dimengerti, tapi tetap bisa dirasakan sampai ke hati. Betul, kan?” Bu Yulia berjalan mengelilingi meja murid-muridnya.

Timur mengangguk. Dia setuju dengan apa yang dikatakan Bu Yulia. Puisi memang terkadang bahasanya susah dimengerti, namun tetap bisa dirasakan sampai ke hati.



Bel pulang sekolah berbunyi. Timur, Martin, dan Maruna bergegas menuju perpustakaan untuk mengembalikan dan meminjam buku. Timur sudah memilih dua judul buku yang akan dia bacakan untuk Moses. Buku itu dipenuhi dengan gambar. Hanya ada beberapa tulisan di setiap lembarnya. Timur yakin, Moses akan menyukai buku itu. Setelah selesai memilih buku yang diinginkan, Timur menunggu Martin dan Maruna di dekat gerbang sekolah.

“Timur, cepat sekali *korang*. Takut kena marah Bapak *korang* lagi’e,” ucap Maruna dengan napas tidak beraturan.

“*Tra*. Bapak *sa su tra* marah. *Korang* pinjam buku apa, Martin, Maruna?” tanya Timur sambil berjalan beriringan dengan Martin dan Maruna.

“*Sa* pinjam buku berjudul *Keliling Indonesia*. Adik *sa* pesan buku ini. Kata dia, biar bisa keliling Indonesia. Lewat buku tapi,” Martin menunjukkan buku bergambar pulau-pulau di Indonesia.

“Iyo, *sa* ingin bisa keliling Indonesia yang luas dan indah ini. *Sa* pengen ke Bali,” ucap Maruna sambil membentangkan tangannya.

“Indonesia bukan hanya ada Bali. Ada Aceh, Kota Serambi Makkah. Ada Semarang Kota Lumpia. Ada Yogyakarta Kota Pelajar,” timpal Maruna sambil membaca buku di tangannya.

“Kalau Wamena kota apa?” tanya Timur pada Maruna.

“Kota anak-anak manise seperti *kitong*,” Maruna tersenyum sambil meletakkan telunjuk tangannya di pipi lesungnya.

Timur tertawa terbahak-bahak. Betul juga kata Maruna. Anak-anak Papua memang manis tanpa perlu pemanis.



# BAB 13 MENJENGUK LANI



Hari Minggu pagi, Timur sudah bermain dengan Moses di pekarangan rumahnya. Timur memipil jagung untuk pakan ayam. Sudah ada tiga tongkol jagung yang dipipil Timur. Akan tetapi, Moses malah membuang biji jagung di pekarangan. Timur tidak marah pada Moses. Dia hanya sedikit kesal.

“Moses, *jang ko* buang biji jagung itu!” cegah Timur sambil mengambil biji jagung yang dibuang Moses.

Moses tertawa. Tangan mungilnya mengambil lagi biji jagung di wadah. Kemudian dibuang lagi. Timur akhirnya menghentikan memipil jagung. Dia menggendong Moses sambil memberi makan ayam di kandang belakang



rumah. Timur membiarkan Moses memberikan jagung pada ayam-ayam.

“Timur, *ko tra* jenguk Lani?” tanya Martin yang lewat di belakang rumah Timur. Martin membawa noken berisi daun ubi.

“Saat ini *tra* bisa, Martin. *Sa* ada tugas jaga Moses,” Timur melirik Moses yang sedang asyik memberikan jagung pada ayam di kandang.

“*Tra* setia kawan *ko*, Timur!” ucap Martin sambil berjalan meninggalkan Timur.

“*Tra* begitu, Martin. Nanti *sa* jenguk Lani,” teriak Timur sambil melihat Martin yang terus berjalan menjauh.

Timur ingin menjenguk Lani. Namun, hari ini dia diberi tugas menjaga Moses. *Apa Moses sa bawa jenguk Lani, ya?*

Timur terkejut ketika mengetahui semua jagung yang dia pipil ditumpahkan semua oleh Moses untuk ayam-ayam. Padahal jagung itu bisa untuk makan dua ekor ayam hingga tiga hari. Timur meletakkan Moses di kursi kayu. Dia mengambil lagi biji jagung di kandang ayam sambil menggerutu. Tentu saja ayam-ayam yang sudah kenyang tidak mau makan jagung sampai habis.

Menjelang siang, Timur berpamitan pada Mama untuk menjenguk Lani. Mama menyuruh Timur membawakan ubi untuk Lani. Beruntung di rumah ada beberapa ubi, jadi Timur tidak perlu mengambilnya di kebun. Timur membawa noken berisi ubi. Sementara Moses berjalan kaki dituntun Timur.

Rumah Lani tidak terlalu jauh dari rumah Timur. Hanya sekitar seratus meter. Namun, Moses mengeluh dan minta gendong. Langkah Timur jadi kerepotan karena harus membawa ubi di punggung dan menggendong Moses di depan.

Dari kejauhan, Timur melihat pintu rumah Lani terbuka. Ternyata sudah ada Martin dan Maruna di sana. Mereka sedang menjenguk Lani.

“Lani, maaf’e *sa* baru bisa jenguk *korang*. Ini ada ubi dari Mama,” ucap Timur sambil menyerahkan ubi pada Lani.

“Terima kasih, Timur. Salam buat Mama *korang*. Selamat juga atas lahirnya adik *korang*,” jawab Lani sambil tersenyum.

Timur terkejut melihat kaki Lani yang bengkok. Ternyata benar cerita Maruna, Lani terpeleset saat pulang sekolah di jembatan gantung. Beruntung dia tidak jatuh di sungai Baliem. Kaki Lani sudah mendingan, namun untuk berjalan jauh, kakinya sudah tidak kuat. Untuk sementara waktu, Lani tidak bersekolah dulu. Ah, Timur jadi kehilangan teman ke sekolah.

“Ini semua gara-gara *korang*, Timur!” tuduh Martin. Mata bulatnya melirik tajam ke arah Timur.

“*Tra!* Ini *tra* salah Timur. Ini salah *sa*, Martin,” sambar Lani.

“Harusnya *korang* tunggu *kitong*, Timur. *Kitong* mau lewat jembatan gantung demi *korang*. *Kitong* berangkat sekolah bersama-sama, kenapa pulangnya *korang*

tinggalkan?” tekan Martin. Ada emosi dari nada bicaranya.

Timur tidak menjawab. Dia duduk sambil memangku Moses yang sedang makan markisa pemberian Lani.

“Kalau *sa* tak ajak *korang* jenguk Lani, *ko tra* jenguk, kan?” tanya Martin lagi.

“*Sa* akan jenguk Lani. Tapi tunggu waktu yang tepat,” jawab Timur.

“*Korang tra* perlu bertengkar. *Sa* baik-baik saja. Ehm, *sa* boleh minta tolong pada *korang*?” tanya Lani sambil melirik ketiga temannya bergantian.



“Apa, Lani?” tanya Maruna yang dari tadi hanya melamun.

“Minta tolong pinjamkan buku untuk *sa* belajar. Dan buku cerita untuk adik *sa*,” ucap Lani.

“Siap, Lani. Nanti *sa* pinjamkan buku. Kalau *kitong* punya perpustakaan enak, ya!” khayal Timur.

Sejak kelas empat SD, Timur sangat ingin di perkampungannya ada perpustakaan. Timur tahu, anak-anak di kampungnya suka membaca buku, namun untuk meminjam buku hanya ada di sekolah. Timur hanya bisa berkhayal suatu saat nanti akan ada perpustakaan di kampungnya.

Matahari sudah tinggi. Moses merengek minta pulang. Bocah itu membawa dua buah markisa di tangannya. Duh, Timur jadi tidak enak hati pada Lani. Semoga saja Lani tahu jika Moses sangat menyukai markisa.

Timur berpamitan pada Lani. Sementara Martin dan Maruna sudah berjalan lebih dulu. Mereka seperti tidak suka dengan Timur. Seolah musibah yang terjadi pada Lani itu karena Timur.



# BAB 14

## ADA APA DENGAN MARTIN DAN MARUNA



Besoknya, Timur sudah siap berangkat ke sekolah. Dia senang karena tidak perlu lagi melewati jembatan gantung saat akan ke sekolah. Bapak sudah mendukung Timur untuk sekolah lagi. Timur berterima kasih sekali pada Mama. Entah bujuk rayuan Mama, atau memang hati Bapak luluh melihat semangat Timur untuk melanjutkan sekolah.

Ketika Timur sampai di persimpangan, ternyata masih sepi. Tidak ada Martin atau Maruna. Sambil menunggu Martin dan Maruna, Timur mencari ranting dan mengumpulkannya di bawah pohon jeruk.

Timur melihat sekeliling. Martin dan Maruna belum juga terlihat. Padahal sebentar lagi matahari terbit. Dari kejauhan, Timur melihat Maruna yang sudah memakai seragam lari ke arahnya.

“Martin *tra* mau sekolah, Timur!” Maruna berkata sambil mengatur napasnya yang terengah-engah.

“Kenapa?” tanya Timur bingung.

“Dia bilang capai. *Tra* enak badannya,” jelas Maruna.

Timur dan Maruna berjalan menuju sekolah. Selama perjalanan, Timur terus memikirkan Lani dan Martin. Ingatan saat berangkat sekolah bersama terus terngiang di kepalanya. Lomba lari sampai ke sekolah, juga saat berbeda pendapat namun tetap saling menyemangati. *Akankah semuanya akan menjadi kenangan mulai saat ini?* Batin Timur. Dia menatap Maruna lekat. Saat ini hanya Maruna yang menjadi teman setianya menuju sekolah. *Bagaimana jika Maruna juga berhenti sekolah?*

Sesampainya di sekolah, Bu Yulia sudah menyambut murid-muridnya di depan gerbang sekolah. Tidak lupa, gawainya di arahkan pada anak didiknya. Ketika tiba giliran Timur, Bu Yulia tersenyum ramah.

“Selamat pagi, Timur. Di mana teman-teman *korang*? Hanya *ko* dan Maruna?” tanya Bu Yulia sambil melirik ke arah Maruna.

Timur mengangguk.

“Lani dan Martin sakit, Bu Yulia,” jawab Timur.

“Sakit apa Lani dan Martin? Ayo *kitong* duduk dulu!” Bu Yulia mengajak Timur dan Maruna duduk di kursi dekat taman sekolah.

“Lani kakinya terkilir saat pulang sekolah. Martin *tra* enak badan. Mungkin kecapaian,” jelas Maruna.

“Seandainya di kampung *sa* ada perpustakaan dan di desa *sa* ada SMP,” gumam Timur sambil menunduk.

“Suatu saat nanti, pasti ada. *Kitong* berusaha dan berdoa bersama-sama, ya!” ucap Bu Yulia sambil terus mengarahkan gawainya ke arah Timur dan Maruna.

Bel masuk kelas berbunyi. Timur dan Maruna masuk ke dalam kelas. Sepanjang pelajaran, Timur sesekali melihat ke meja Maruna. Dia tampak meletakkan kepalanya di meja sambil memainkan buku. Mungkin Maruna mulai bosan karena tidak ada Lani dan Martin. Timur juga merasakan hal yang sama dengan Maruna. Namun, dia teringat kembali perjuangannya saat dilarang Bapak bersekolah. Sekarang, Bapak sudah mendukung. Timur tidak ingin mengecewakan Mama yang selalu memberinya semangat lanjut sekolah.





Pulang sekolah, jalan Timur lebih berat dari biasanya. Nokennya berisi beberapa buku yang dia pinjam untuk Lani. Di sekolah Timur memang tidak ada batasan meminjam buku. Semua murid boleh meminjam buku sesukanya. Akan tetapi, Maruna terlihat tidak bersemangat. Biasanya, dia terlihat riang dan ceria. Ketika Timur mengajaknya lomba lari, Maruna menjawabnya dengan gelengan kepala.

“*Korang* sakit, Maruna?” tanya Timur.

Maruna menggeleng cepat sambil terus berjalan.

“Lalu, *korang* kenapa?” Timur bertanya lagi.

“Besok, kalau sampai matahari terbit *sa tra* datang di persimpangan, *ko* tinggal saja, Timur,” jawab Maruna tanpa melihat Timur yang berjalan di sampingnya.

“Kenapa? *Ko* bosan sekolah?” Timur terkejut mendengar jawaban Maruna. Dia berjalan sambil terus menatap wajah Maruna yang tertunduk.

“*Sa* mau bantu Mama panen ubi di kebun.”

“Berapa hari, Maruna?”

“*Sa tra* tahu. Sebenarnya, *sa* mulai bosan sekolah sebab *tra* ada Martin dan Lani,” kali ini, Maruna menatap wajah Timur.

Timur terkejut. Dugaannya benar, Maruna mulai bosan karena tidak ada Lani dan Martin. Sesampainya di rumah nanti, Timur mengajak Maruna ke rumah Martin. Beruntungnya, Maruna mau diajak ke rumah Martin.

Sesampainya di rumah, Timur langsung melepas seragamnya. Dia menggendong Moses sambil berpamitan pada Mama. Maruna sudah menunggu di depan rumah.

Timur dan Maruna menuntun Moses berjalan menuju rumah Martin. Akan tetapi, baru setengah perjalanan, Moses sudah minta gendong. Kali ini bukan Timur yang diinginkan Moses, melainkan Maruna.

“Gendong Kakak Timur saja. Kasihan Kakak Maruna capai baru pulang sekolah,” Timur ingin menggendong Moses, namun bocah itu malah merajuk.

“*Tra* apa-apa, Timur. Ayo, Kakak Maruna gendong Moses,” Maruna jongkok di depan Moses. Bocah itu tersenyum sambil naik ke punggung Maruna. Timur membantu membawakan noken milik Maruna.

Moses tersenyum senang di gendongan Maruna. Ah, Timur jadi tidak enak hati pada Maruna.

Martin sedang bermain dengan Boyka, anjing kesayangannya di halaman rumah ketika Timur, Maruna, dan Moses datang. Anjing jantan kecil berwarna hitam itu, ditemukan Martin saat pulang sekolah. Timur dan Maruna suka mengelus bulu Boyka saat bermain di rumah Martin.

Sayangnya, Moses takut pada Boyka. Dia tidak mau turun dari gendongan Maruna.

“Martin, *ko tra* sekolah lagi kah?” tanya Timur sambil mengelus bulu Boyka.

“*Tra. Sa tra enak badan. Sekolah jauh sudah. Sa tra kuat lagi sekolah,*” jawab Martin santai.

“*Lani tra sekolah. Korang tra sekolah. Ko Maruna, masih mau sekolah tra?*” tanya Timur, mata bulatnya melirik ke arah Maruna yang masih menggendong Moses.

“Sebenarnya, *sa* juga mulai bosan, Timur. Capai juga. *Sa* berhenti sekolah juga, Timur,” ucap Maruna sambil berulang kali menyuruh Boyka menjauh darinya. Sementara Moses menyembunyikan wajahnya di punggung Maruna karena ketakutan.

Wajah Timur mendadak lesu. Dia kecewa dengan teman-temannya yang memilih untuk berhenti sekolah. Jawaban Martin dan Maruna seolah mengisyaratkan kalau mereka sudah tidak mau sekolah lagi. Sebenarnya, Timur juga capai setiap hari harus berjalan kaki puluhan kilometer untuk sampai ke sekolah. Tetapi, semangat Timur selalu membara jika ingat dengan cita-citanya menjadi tentara dan penyair. Apalagi jika ingat perjuangan ketika Bapak melarangnya sekolah. Sekarang Bapak sudah mengizinkan Timur sekolah, masa iya dia harus berhenti sekolah?

Timur teringat Bu Yulia yang begitu baik dan ramah pada murid-muridnya. Tentu perjuangan Bu Yulia juga tidak mudah. Marantau dari Jawa ke Papua untuk membantu mencerdaskan anak-anak Papua agar mendapatkan pendidikan yang sama dengan anak-anak lainnya. Bu Yulia rela jauh dari keluarga dan memilih tinggal di Papua. Apa jadinya jika anak-anak yang ingin diberikan ilmu namun malas ke sekolah? Timur bertekad.

Dia tidak ingin menyerah. Apa pun yang terjadi, Timur akan tetap sekolah.

“Itu pilihan *korang*. *Sa* punya pilihan sendiri dan akan tetap sekolah. *Sa* pamit, Martin” ucap Timur sambil mengambil Moses dari gendongan Maruna.

Timur berjalan pulang sambil menggendong Moses. Dadanya bergemuruh, menerima kenyataan teman-temannya berhenti bersekolah. Padahal, dulu mereka berjanji akan melanjutkan sekolah bersama-sama, namun sekarang keadaannya berubah. Satu per satu dari mereka menyerah, padahal perjalanannya belum ada setengah.



Timur menghela napas panjang ketika berjalan di tanjakan. Moses tidak menunjukkan pergerakan, pasti bocah itu tertidur di punggung Timur. Biasanya saat berjalan dengan Timur, dia akan bertanya banyak hal. Namun kali ini sunyi. Tidak ada gerak dan juga suara.

Sesampainya di rumah, Timur langsung menidurkan Moses di kasur. Mama sedang memasak di dapur bersama Mama Fona.

“Mama masak ubi bakar kesukaan *korang*, Timur,” kata Mama sambil menoleh ke arah Timur.

“Iyo, Mama,” jawab Timur.

Timur kemudian duduk di samping Mama. Dia membantu Mama membuat ubi bakar sambil menceritakan tentang teman-temannya yang berhenti sekolah. Mama sangat terkejut mendengarnya. Namun, Mama jadi khawatir dengan Timur. Mama tidak tega melihat Timur berangkat dan pulang sekolah sendirian.

“*Korang* masih tetap lanjut sekolah, kan, Timur?” tanya Mama, mata teduhnya menatap lekat ke arah anak sulungnya.



Wajah Timur tertunduk. Kali ini Timur ragu dengan dirinya sendiri. *Apakah sa mampu berangkat dan pulang sekolah sendirian?*

Beberapa detik kemudian, Timur mengangguk mantap. Anggukan kepala Timur itu berhasil melukiskan senyum di bibir Mama.

Sebenarnya, ini berat sekali bagi Timur. Ingin rasanya dia juga berhenti sekolah. Membiarkan mimpi-mimpinya menguap begitu saja. Apa Timur harus seperti anak-anak lainnya yang tidak bersekolah? Asyik bermain di tanah lapang atau memancing di sungai Baliem. Timur menggeleng atas khayalannya sendiri. Dia tidak mau seperti itu. Bayangan memakai baju tentara terus memenuhi pikiran Timur. Besar nanti, dia harus menjadi tentara. Karena itu, saat ini Timur tidak mau bermalas-malasan. Timur terus teringat ucapan Pak Chairil Anwar Pratono ‘*Apapun mimpimu, perjuangkanlah!*’

Mimpi Timur tidak hanya menjadi tentara. Ada mimpi-mimpi yang ingin dia wujudkan. Salah satunya adalah ada perpustakaan di kampungnya, agar anak-anak yang tidak mau sekolah tetap bisa belajar dengan membaca buku di perpustakaan. Selain itu, Timur juga ingin ada SMP di desanya. Agar anak-anak yang ingin melanjutkan SMP tidak harus jalan kaki puluhan kilometer. Doa-doa itu selalu diucapkan Timur setiap kali ke Gereja bersama Bapak.



## BAB

## 15

## POS TENTARA



Persimpangan itu kini menjadi tempat asing bagi Timur. Setiap pagi, dia berjalan sendiri. Tidak ada lagi tawa yang mengiringi langkahnya. Sekarang semuanya sepi. Hanya padang ilalang yang menari tertiuap angin.

Pagi ini, tepat tiga bulan Timur bersekolah sendiri. Sekarang, Timur sudah memakai seragam. Bu Yulia yang memberikan seragam itu pada Timur. Kata Bu Yulia, seragam dan sepatu yang diberikan pada Timur adalah sumbangan dari orang-orang yang melihat video Timur. Rupanya, mereka terharu melihat perjuangan Timur untuk belajar menuntut ilmu. Sebenarnya, Bu Yulia sudah



mengajak Timur untuk belajar menggunakan gawai. Namun, Timur belum tertarik dengan ajakan itu.

Akan tetapi, akhir-akhir ini rasa malas mulai datang perlahan. Apalagi jika melihat teman-temannya yang asyik bermain sepak bola, atau memancing di sungai Baliem. Ingin rasanya Timur bergabung dengan mereka.

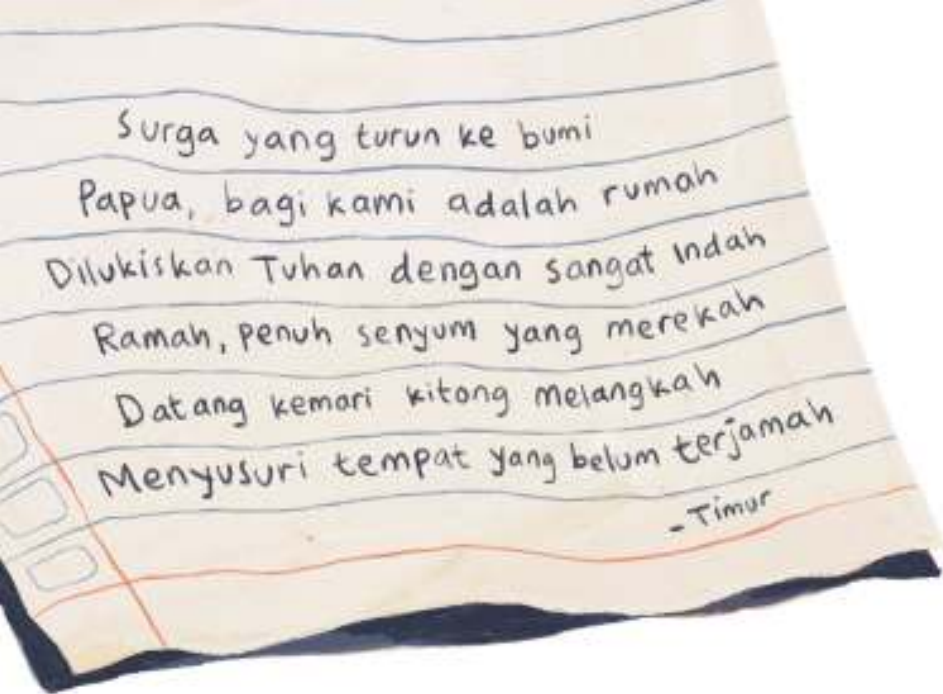
Hari ini, Timur mempunyai rencana buruk. Dia tidak ingin bersekolah. Bukan untuk selamanya, namun untuk hari ini saja. Timur ingin menyendiri, menimbang lagi mimpi-mimpinya. Akankah dia terus melaju? Atau berhenti untuk maju?

Sejak teman-temannya berhenti bersekolah, Timur jadi benci dengan persimpangan. Jalan lurus menuju sekolah, dia abaikan. Timur berbelok ke kanan, menuju jembatan gantung sungai Baliem. Di atas jembatan Baliem, Timur berdiri. Tangannya berpegangan pada tali baja yang menjadi penghubung. Wajahnya menunduk, menatap air sungai Baliem yang mengalir deras. Timur kembali mengenang saat dirinya mandi di tepi sungai Baliem bersama Martin dan Maruna. Sekarang, semuanya sudah tidak bisa diulang kembali. Air mata Timur menetes. Dia rindu masa-masa itu.

Matahari sudah mulai tinggi. Timur kembali melangkahkan kakinya. Kali ini, dia berjalan menaiki bukit yang ditumbuhi padang rumput dan ilalang. Di atas bukit itu, ada batu besar. Timur duduk di atasnya. Dari atas bukit, sungai Baliem terlihat indah. Namun, Timur belum tahu di mana ujung sungai Baliem. Angin bertiup sepoi-sepoi menerpa wajah Timur. Menggoyangkan rambut keritingnya. Mendung datang, namun Timur belum mau

beranjak dari duduknya. Dia mengeluarkan buku tulis dan pulpen dari nokennya. Timur ingin menulis puisi yang akan dia persembahkan untuk Pak Chairil Anwar Pratono. Timur ingin memenuhi janjinya. Harapan Timur hanya satu, Pak Chairil juga memenuhi janjinya kembali ke Papua. Timur ingin bertanya banyak tentang mimpi-mimpinya.





Timur tersenyum karena telah berhasil menulis puisi untuk Pak Chairil. Hari ini, Timur ingin membebaskan pikirannya dari masa depan yang menghantuinya. Timur ingin bebas. Menikmati keindahan alam Papua seperti saat kecil dulu. Di bukit ini, dulu Timur sering bermain bersama teman-temannya. Sekarang, Timur sudah jarang bermain. Dia sibuk sekolah dan bermain dengan Moses. Timur rindu masa itu. Bermain kejar-kejaran sampai ke bukit, mencari markisa di hutan, atau memancing ikan untuk makan malam. Timur ingin masa-masa itu terulang kembali.

Di tengah lamunannya, mata Timur menangkap dua bocah sedang memancing di sungai Baliem. Siapa mereka? Seperti Martin dan Maruna. Timur menajamkan pandangannya lagi. Tidak terlalu jelas, namun Timur penasaran. Jika benar dua bocah itu Martin dan Maruna,

Timur berterima kasih sekali pada Tuhan. Sejak Tidak bersekolah, Timur jarang bertemu dengan Martin dan Maruna.

Timur memasukkan buku dan pulpenya di noken. Dia lari menuruni bukit. Sese kali matanya melihat ke arah dua bocah yang sedang memancing. Semoga saat Timur tiba di sungai Baliem, mereka belum pergi. Timur ingin memancing bersama mereka. Sudah lama dia tidak memancing di sungai.

Ketika tiba di sungai Baliem, senyum Timur merekah. Dua bocah yang dia lihat dari atas bukit itu betul Martin dan Maruna. Tuhan sangat baik padanya karena mengizinkan kenangan lalu terulang kembali. Kerinduan Timur akan terbayar hari ini.

“Martin, Maruna, *korang* sedang memancing’e?” tanya Timur sambil mendekati Martin dan Maruna yang sedang duduk di batu pinggir sungai Baliem. Di tangan mereka ada pancing yang terbuat dari bambu.

Martin dan Maruna menoleh ke arah Timur dengan wajah terkejut. Keningnya berkerut. Kemudian mata Martin dan Maruna saling pandang.

“*Ko tra* sekolah Timur?” tanya Martin sambil menyerahkan pancing miliknya yang tidak terpakai pada Timur.

“*Tra. Sa* bolos sekolah,” Timur langsung memasang umpan cacing dan melempar kail ke sungai. Dia duduk bersama Martin dan Maruna. Kedua teman Timur itu tersenyum geli melihat tingkah Timur.

Maruna menyodorkan biskuit rasa coklat pada Timur.

“Dari mana *korang* dapat biskuit? Beli di pasar, kah?” tanya Timur.

Maruna menggeleng, kemudian mengambil biskuit dan memakannya.

“*Sa* tukar ikan hasil memancing di pos tentara. *Korang* bisa pilih mau tukar apa,” jawab Martin.

“Tukar buku bisa? Buku cerita?” tanya Timur sambil menatap Maruna. Ada binar yang terpancar dari wajah Timur.

“E, Martin. Ada buku di sana?” Maruna balik bertanya pada Martin.

“*Tra* ada. Adanya biskuit, mie instant, minuman. Pokonya *tra* ada buku,” jawab Martin sambil melepaskan ikan yang terperangkap di kailnya.

Timur kecewa dengan jawaban Martin. Dia melirik ikan yang didapat Martin dan Maruna di ember. Sudah ada 2 ekor ikan yang ukurannya besar. Timur tahu kenapa hanya ikan besar yang ada di ember. Itu karena ikan yang masih kecil tidak boleh diambil. Peraturan itu, sudah ada sejak zaman dulu. Hingga sekarang, anak-anak di kampung masih memegang teguh aturan nenek moyang.

Pancing Timur bergerak, pertanda ada ikan yang tersangkut di kailnya. Timur buru-buru mengangkat pancingnya. Seekor ikan nila berukuran besar berhasil mendarat dengan sempurna di ember.

Sekarang, di ember sudah ada lima ekor ikan. Timur, Martin, dan Maruna bergegas menuju pos tentara di desa sebelah. Timur senang sekali, bisa memancing bersama Martin dan Maruna. Mereka berjalan sambil bergurau.

“*Ko* tetap lanjut sekolah, Timur? *Tra* bosan, kah?” tanya Martin.

“Bosan, sih. Makanya sekarang *sa* bolos sekolah,” jawab Timur sambil tersenyum.

“*Tra* usah sekolah saja, Timur,” bisik Martin.

“*Tra* boleh begitu, Martin. Biarkan Timur sekolah. Eh, Bu Yulia masih sering ambil gambar *korang*?” tanya Maruna.

“Setiap hari Bu Yulia video *sa*. Katanya *sa* viral. Banyak yang penasaran jalan dari rumah *sa* ke sekolah,” cerita Timur.

“Ada bapak tentara yang cari *korang*, Timur,” celetuk Martin.

“Iyo, dia tahu *korang* dari Toktok, katanya. Betul Toktok, kah, Martin?” sambar Maruna sambil mencolek tangan Martin.

“Iyo, Toktok,” Martin membenarkan ucapan Maruna.

Ternyata video-video Timur yang dibuat Bu Yulia di aplikasi Toktok viral. Para tentara di pos sering melihat video Timur. Sayangnya, Timur belum pernah datang ke pos tentara. Dan siang ini, Timur akan pergi ke pos tentara.

Timur, Martin, dan Maruna berjalan kaki menuju pos tentara yang jaraknya sekitar lima kilometer. Mereka berjalan sambil bergurau.

Dari kejauhan, Timur melihat kakak tentara sedang mendirikan tiang untuk memasang bendera merah-putih sendirian. Timur, Martin, dan Maruna berlari membantu kakak tentara mendirikan tiang dari bambu dengan bendera merah-putih di atasnya. Setelah bendera merah-putih berdiri tegak, Timur, Martin, dan Maruna hormat sambil mendongak pada bendera merah-putih yang berkibar tertiuip angin. Beberapa detik kemudian, kakak tentara ikut hormat pada bendera merah-putih.

“Kak Hasan bangga pada *korang*. Jiwa nasionalisme *korang* patut diacungi jempol,” ucap Kak Hasan sambil mengacungkan dua jempolnya.

“Su sejak SD *kitong* selalu hormat kalau melihat bendera merah-putih. *Kitong* anak-anak Papua cinta Indonesia,” jawab Timur sambil tersenyum.

Ternyata, sudah ada teman Kak Hasan dari dalam pos yang mengarahkan gawainya ke arah Timur dan teman-temannya.

“*Korang* bawa apa itu? Kakak video tidak apa-apa, kan? Kakak mau unggah di Toktok,” tanya Kak Arnold, teman Kak Hasan yang juga tentara. Kak Arnold mengarahkan gawainya pada ember berisi ikan.

“*Tra* masalah, Kakak. Bu Yulia sering video *kitong*,” jawab Timur.

“*Kitong* bawa ikan, Kakak,” jawab Martin malu-malu.

“Wah, besar-besar *ko pu* ikan. Mau ditukar apa?” tanya Kak Arnold.

“Tukar buku ada, Kakak?” sambar Timur.

Ucapan Timur itu, mendapat balasan mata melotot dari Martin dan Maruna. Bagaimana tidak? Timur hanya mendapat satu ikan, sementara Martin dan Maruna mendapat dua ikan. Martin dan Maruna ingin menukar ikannya dengan beras. Mereka tidak ingin Timur mengacaukan keinginannya.

“*Korang* Timur, kah?” tebak Kak Hasan.

Timur mengangguk sambil tersenyum.

“Ada paket untuk *korang*, Timur. Dari Pak Chairil. Isinya dua kardus buku. Eh, Martin, Maruna, kenapa *korang tra* bilang kalau teman *korang* ini namanya Timur?” ucap Kak Hasan.

Martin dan Maruna hanya membalasnya dengan senyum manis.

Kak Hasan dan Kak Arnold mengajak Timur, Martin, dan Maruna masuk ke dalam pos. Mereka diberikan nasi dengan lauk sayur daun ubi untuk makan siang. Mereka makan dengan lahap. Jarang-jarang Timur makan nasi. Setelah makan nasi, mereka diberi susu kotak. Tentu saja mereka senang sekali. Bagi Timur, ini adalah makanan mewah.

“*Korang tra* sekolah, Timur?” tanya Kak Hasan.

“Bolos dia,” celetuk Martin.

“Hari ini saja. Besok *sa* sekolah,” jawab Timur tegas.



“*Korang* sekolah, ya. Biar pandai dan bisa berguna bagi orang-orang,” saran Kak Hasan sambil menatap wajah Martin dan Maruna bergantian.

“*Sa* mau kalau ada sekolah di dekat rumah. Sayangnya, sekolah jauh sudah,” jawab Maruna. Mata bulatnya melirik Martin yang sedang makan biskuit.

“Nanti kalau *su* ada sekolah SMP di dekat rumah, *korang* sekolah, ya!” ajak Kak Hasan.

Martin dan Maruna mengangguk bersamaan.

Kak Hasan kemudian memperlihatkan pada Timur dua kardus berisi buku dari Pak Chairil. Timur terperangah melihat dua kardus buku. Bayang-bayang mempunyai perpustakaan di rumah akan menjadi kenyataan. Timur yakin, anak-anak di kampungnya akan suka jika ada perpustakaan.

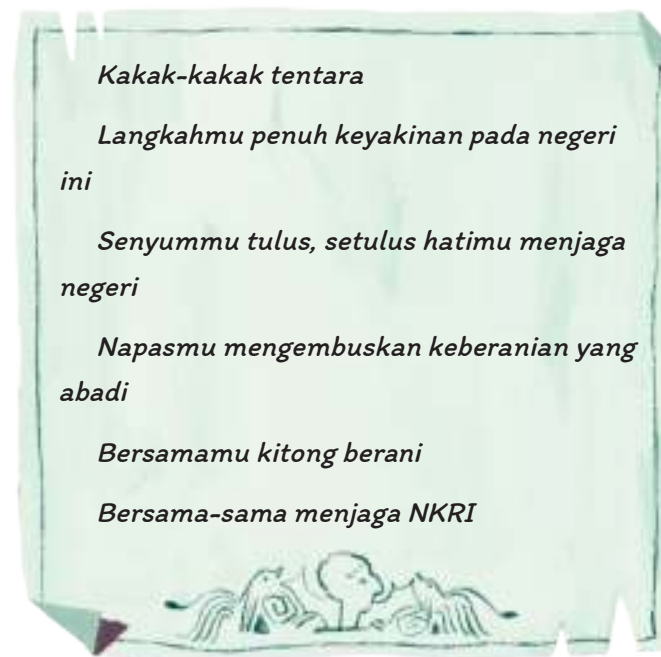
“Kakak Hasan, sampaikan pada Pak Chairil. Terima kasih banyak bukunya,” ucap Timur sambil memeluk dua kardus berisi buku. Senyumnya mengembang, matanya menatap gawai Kak Hasan yang diarahkan kepadanya.

Timur mengajak pulang, sebab dia teringat pada Moses. Lagi pula ini sudah jam pulang sekolah. Timur tidak ingin Mama khawatir menunggunya. Kak Hasan memberikan beras untuk Timur, Martin, dan Maruna. Timur bingung, bagaimana caranya membawa pulang dua kardus buku itu? Belum lagi mereka harus membawa beras dengan berat lima kilogram. Beruntung Kak Hasan dan Kak Arnold berbaik hati mau mengantarkan dua kardus berisi buku sampai ke rumah Timur.

Timur, Martin, dan Maruna berjalan di depan sambil membawa beras di atas kepalanya. Sementara Kak Hasan dan Kak Arnold berjalan di belakang sambil membawa kardus berisi buku. Sesekali Kak Hasan mengambil gambar anak-anak di depannya. Timur, Martin, dan Maruna berjalan riang sambil beberapa kali membalikkan badannya tersenyum ke arah gawai Kak Hasan.

“*Sa* ada puisi buat Kakak-kakak tentara,” ucap Timur sambil berjalan mundur, menatap ke arah gawai Kak Hasan.

“Ayo, Timur! Bacakan puisi untuk *kitong*,” balas Kak Hasan.



Kak Hasan dan Kak Arnold tersenyum mendengar puisi yang dibacakan Timur. Martin dan Maruna juga tersenyum, mereka mengacungkan jempol ke arah Timur.

Menjelang sore, Timur sudah tiba di rumahnya. Kak Hasan dan Kak Arnold meletakkan kardus di rumah Timur. Mereka langsung berpamitan pada Timur dan Mama. Mungkin karena sudah sore, jalan menuju pos tentara juga jauh. Sementara Martin dan Maruna memilih pulang ke rumahnya.

Malam itu, Timur sibuk menata buku di rak kayu. Moses ikut membantu Timur. Namun, ketika ada buku bergambar yang bagus, Moses langsung meminta Timur membacakannya. Timur terpaksa berhenti menata buku di rak. Dia membacakan buku cerita hingga Moses tertidur. Timur pun tertidur sambil memeluk adik kesayangannya.





BAB

16

## KEBAHAGIAAN TIMUR



Ayam di kandang belakang rumah Timur sudah berkokok. Mama berulang kali membangunkan Timur. Namun, Timur enggan terbangun. Dia merasakan badannya lesu dan pegal-pegal di kaki. *Apa sa tra berangkat sekolah lagi, ya?*

Timur berdiri di depan rumahnya. Matahari sudah mulai menunjukkan sinarnya. Hati Timur mulai bimbang. Hari ini, dia ingin tidak sekolah lagi. Namun, Timur khawatir jika dia tertinggal pelajaran.

*“Ko tra sekolah Timur?”* tanya Bapak yang tiba-tiba berdiri di belakang Timur.

“Sekolah, Bapak,” Timur terkejut melihat Bapak sudah berdiri di belakangnya. Biasanya, Bapak bangun agak siang.

“Ayo, Bapak antar sampai pasar,” ucap Bapak.

Timur tertawa.

“Bukan Bapak yang antar Timur. Tapi Timur yang antar Bapak,” canda Timur.

Bapak tertawa. Kumisnya ikut bergerak.

Akhirnya, Bapak berjanji akan mengantarkan Timur sampai ke sekolah. Tentu saja Timur bersemangat sekali. Pegal di kakinya serasa hilang saat mendengar ucapan Bapak. Baru kali ini Bapak mau mengantarnya sampai ke sekolah. Timur bergegas mandi. Dia tidak ingin terlambat sampai ke sekolah.

Setelah berpamitan pada Mama, Timur dan Bapak berjalan menuju sekolah. Kali ini, Bapak membawakan noken Timur. Sepanjang perjalanan, Bapak terus menceritakan masa kecilnya yang hidup di *honai*. Sekarang, hanya beberapa *honai* saja yang masih berdiri di perkampungan. Orang-orang dulu memakai *koteka*, seiring dengan perkembangan zaman, *koteka* mulai ditinggalkan. Namun, masih ada beberapa orang yang tetap memakai *koteka*. Kalau Bapak, hanya memakai *koteka* saat ada upacara tertentu saja. Meskipun zaman sudah maju, masyarakat Papua tetap menjunjung tinggi adat dari nenek moyang. Termasuk noken, warisan nenek moyang yang tetap digunakan hingga saat ini. Timur jadi berpikir, sekarang sudah saatnya bagi dirinya mengenal

teknologi. Di sekolah nanti, dia akan belajar menggunakan gawai pada Bu Yulia. Timur berjanji, secanggih apapun teknologi nantinya, dia tidak akan meninggalkan adat peninggalan nenek moyang.

“Bapak, matahari *su tinggi*. Ayo *kitong* lomba lari!” ajak Timur sambil berlari meninggalkan Bapak.

Bapak terlihat bingung. Beberapa detik kemudian, dia lari mengejar anak sulungnya yang sudah berlari jauh di depannya.

Timur membalikkan badan, melihat Bapak yang berlari mengujanya. Timur tertawa, dia mempercepat langkah kakinya.

“Kena!” teriak Bapak sambil memeluk Timur dari belakang, kemudian menggendongnya sambil lari.

Timur tertawa geli. Dia teringat kembali masa kecilnya bersama Bapak. Timur ingat, dulu dia pernah digendong Bapak di dalam noken. Sekarang, tentu tidak bisa lagi badan Timur masuk ke dalam noken. Sepanjang perjalanan, Timur terus menggandeng tangan Bapak. Timur berharap jika dirinya besar nanti, dia akan tetap bisa menggenggam tangan Bapak.

Sesampainya di sekolah, Bu Yulia sudah menyambut Timur dengan senyum manisnya. Timur melambaikan tangannya pada Bapak yang berdiri di luar gerbang. Timur terus menatap Bapak hingga menghilang di persimpangan.

“Timur, kemarin *ko tra* berangkat sekolah kenapa?” tanya Bu Yulia.



Timur kemudian menjelaskan semuanya kepada Bu Yulia. Beruntung Bu Yulia paham dan mengerti apa yang dirasakan Timur.

“Kapan di dekat rumah Timur ada sekolah, Bu?” ucap Timur tulus. Ini bukan pertama kalinya dia mengatakan itu pada Bu Yulia.

“Kemarin, Timur bermain ke pos tentara, ya? Bu Yulia melihat video Timur. Banyak yang melihat dan suka dengan video Timur. Satu keinginan Timur sudah terwujud, punya perpustakaan,” ucap Bu Yulia. Mata indahinya menatap Timur iba.

“Timur mau belajar menggunakan gawai pada Bu Yulia. Boleh?” mata Timur malu-malu menatap Bu Yulia.

Bu Yulia terperangah. Seolah tidak percaya dengan ucapan Timur. Mungkin Bu Yulia terkejut. Selama ini, dia mengajak Timur belajar menggunakan gawai, namun dia selalu menolak. Sekarang tanpa diminta, Timur ingin belajar menggunakan gawai.

“Tentu saja. Nanti pulang sekolah Bu Yulia ajarkan.”

“Timur ingin teman-teman Timur juga bisa sekolah. Ini semua demi teman-teman Timur. Semoga ada yang mau membantu mewujudkan impian *sa*.”

“Kalau nantinya tetap tidak ada sekolah di dekat rumah, Timur *jang* kecewa, ya! *Kitong* berusaha dulu,” Bu Yulia memastikan.

Timur mengangguk.

“Setidaknya buku di perpustakaan *sa* bertambah banyak.”

“Iya, semoga ada yang mau membantu Timur menyumbangkan bukunya.”

Tiba-tiba Timur terdiam.

“Bolehkah *sa* punya keinginan seperti itu, Bu?” wajah Timur terlihat polos.

“Boleh saja. Lagipula Timur tidak meminta dan memaksa, kan? Timur hanya menyampaikan keinginan saja, kan? Kalau ada yang mau membantu, *alhamdulillah*. Kalau tidak ya tidak apa-apa,” jawab Bu Yulia sambil tersenyum.

“Apa itu *alhamdulillah*, Bu?” tanya Timur lagi.

Bu Yulia tersenyum.

“Ucapan syukur pada Tuhan di agama Bu Yulia.”

Timur mengangguk bersamaan dengan bunyi bel masuk kelas.



Sepulang sekolah, Timur belajar menggunakan gawai pada Bu Yulia. Awalnya Timur takut saat menekan layar gawai. Takut salah pencet atau malah data di gawai bisa terhapus, itu yang Timur khawatirkan. Namun, Bu Yulia selalu meyakinkan Timur kalau dia bisa menggunakan gawai. Timur diajarkan cara merekam video, mengambil gambar yang bagus, juga etika bermedia sosial. Timur jadi ingat ketika Bu Yulia meminta izin saat akan mengambil



gambarnya. Juga kakak-kakak tentara yang meminta izin terlebih dahulu sebelum mengambil gambar dan menyebarkannya di media sosial. Ternyata semua ada aturannya dalam undang-undang. Timur berjanji, jika sudah bisa menggunakan gawai nanti, akan taat dan patuh pada aturan yang berlaku di Indonesia.



# BAB 17 PERJUANGAN TIMUR



Setiap hari sepulang sekolah, Bu Yulia mengajarkan Timur menggunakan media sosial. Menjelang sore, Timur pamit pulang pada Bu Yulia. Dia melangkah riang melewati padang rumput. Pikirannya melayang, membayangkan teman-temannya kembali bersekolah. Bermain bersama, belajar bersama, juga bertengkar bersama. Eh, tapi Timur jarang bertengkar lama dengan teman-temannya. Sehari juga sudah baikan lagi. Timur rindu sekolah bersama Martin, Maruna, dan Lani. Rindu dikejar babi hutan saat pulang sekolah. Juga rindu menunggu di persimpangan.



Tiba-tiba gerimis turun, membuyarkan khayalan Timur. Dia lari menerjang rintik hujan yang semakin deras.

Gerimis turun semakin deras. Ini sudah bukan gerimis lagi, tetapi hujan! Timur berteduh di pinggir warung. Dia tidak ingin buku-bukunya basah terkena air hujan. Timur berdiri sambil memeluk erat nokennya. Mata bulatnya mengedarkan pandangan ke penjuru pasar. Harapannya hanya satu. Masih ada Bapak di pasar, agar Timur ada teman pulang. Namun sayang, hingga pasar sepi, wajah Bapak tidak juga nampak.

Hari sudah mulai gelap. Mendung membuat sore semakin petang. Sesekali kilatan petir menyambar, membuat Timur menutup telinganya rapat. Ingin rasanya Timur menerjang hujan. Tetapi, bagaimana dengan buku, seragam, sepatu, dan nokennya? Jika semua basah, besok dia ke sekolah memakai apa? Timur bertahan di pinggir warung yang sudah ditutup pemiliknya. Pasar juga sudah sepi. Hanya ada air hujan yang berebut untuk turun membasahi tanah subur Papua.

Hujan mulai reda. Sore semakin gelap. Sedangkan perjalanan pulang masih membutuhkan waktu satu jam lagi. Timur mempercepat langkahnya. Noken yang biasanya ada di punggungnya, kini berada di dada dan dipeluk erat. Di pundaknya, ada sepatu yang tergantung. Sebenarnya, Timur ingin memasukkan sepatu di nokennya, namun tidak muat. Noken Timur sudah penuh dengan buku.

Jalan menuju rumah Timur becek terkena air hujan. Timur harus berjalan dengan hati-hati agar tidak terpeleset. Namun sayang, hujan turun lagi. Padahal hari

sudah semakin gelap. Timur memutuskan untuk berhenti di gubuk kecil yang atapnya terbuat dari ilalang kering. Timur duduk di sebatang kayu sambil mendongak langit yang mulai gelap. Di sekitar gubuk itu, ada tanaman ubi yang tumbuh subur. Timur tidak tahu kebun ubi itu milik siapa. Dia duduk sambil memegang perutnya yang mulai keroncongan. Timur hanya bisa membayangkan ubi bakar buatan Mama.

Seandainya tadi Timur tidak belajar menggunakan gawai pada Bu Yulia, mungkin saat ini dia bisa duduk di kamar sambil membacakan cerita untuk Moses. Apalagi di rumah ada perpustakaan. Pasti menyenangkan sekali. Ah, Timur hanya bisa membayangkan. Kenyataannya, dia sekarang menggigil kedinginan dan kelaparan di tengah hutan.

Di tengah rintik hujan, Timur melihat sosok tinggi berkulit hitam membawa payung berwarna hitam juga. Di tangannya, ada lampu senter yang menyala dan di arahkan ke segala arah. Timur bersembunyi di balik kayu yang dia duduki. Jantungnya berdegup kencang. Napasnya terasa lebih cepat dari biasanya. Matanya mengawasi sosok yang saat itu berjalan di depannya.

“Bapak...!” pekik Timur. Dia berdiri sambil memeluk nokennya.

“Timur, Sayang. Bapak cari *korang*. Ayo *kitong* pulang,” Bapak mengusap air mata yang mengalir di wajah Timur.

Bapak memakaikan jas hujan dari plastik bekas bungkus bantal pada Timur. Tentu saja jas hujan itu hanya





bisa menutupi separuh badannya. Timur berjalan sambil menggandeng tangan Bapak. Tidak ada percakapan selama perjalanan itu. Hanya suara langkah kaki yang beradu dengan rintik hujan. Seseekali, perut Timur ikut bersuara.

Sesampainya di rumah, Timur langsung mandi air hangat yang sudah disiapkan Mama. Selesai mandi, Timur tersenyum melihat Moses menyerahkan buku cerita

padanya untuk dibacakan. Sebenarnya Timur capai, tapi dia tidak tega melihat Moses yang sudah menunggunya.

Hujan masih turun. Timur tiduran di kasur bersama Moses sambil membacakan buku cerita. Tiba-tiba, terdengar suara Mama memanggil. Timur bergegas menemui Mama di ruang tamu.

“Timur, makan dulu. Mama *su* masak ubi bakar untuk *korang*,” Mama meletakkan sepiring ubi bakar di meja.

“Terima kasih, Mama,” Timur menyantap ubi bakar dengan lahap.

“Timur, *ko* capai? Wajah *korang* terlihat lelah,” ucap Mama sambil menatap wajah Timur.

“Capai sedikit saja, Mama,” balas Timur sambil tersenyum untuk menutupi wajahnya yang terlihat lelah.

“Mama kasihan pada *korang*. Bagaimana kalau Timur berhenti sekolah saja?” ucap Mama. Dari nada bicaranya, terdengar hati-hati. Mungkin Mama tidak ingin menyinggung perasaan Timur.

Timur berhenti makan ubi bakar. Matanya mengembun menatap wajah Mama. Ini seperti badai besar bagi Timur. Bagaimana tidak? Mama yang selalu mendukung Timur untuk sekolah, tiba-tiba ingin mematahkan mimpi-mimpinya. Timur tidak percaya kalimat itu keluar dari mulut Mama.

“Mama yakin ingin *sa* berhenti sekolah?” Timur balik bertanya dengan suara lembut. Ada tangis yang tertahan dari nada bicaranya.

Mama memeluk Timur erat sambil mencium rambutnya. Tangannya membelai halus punggung Timur.

“Mama *tra* tega melihat *korang* ke sekolah sendirian. Mama kasihan. Mama khawatir,” tangis Mama akhirnya pecah. Ternyata ada alasan kuat kenapa Mama menyuruh Timur berhenti sekolah.

“Timur kuat karena dukungan Mama,” jawab Timur.

Timur menarik napas panjang. “Mama masih ingin *sa* berhenti sekolah? Kalau itu kemauan Mama, Timur akan berhenti sekolah,” ucap Timur.

Mama menggeleng. “*Tra*, Timur. *Korang* harus tetap sekolah. Tapi janji pada Mama *korang* bisa jaga diri. *Jang* pulang petang. Mama khawatir,” ucap Mama sambil melepaskan pelukannya.

“Timur janji, Mama.”

Tiba-tiba Bapak duduk di kursi di depan Timur. Bapak terlihat santai sambil makan ubi bakar buatan Mama.

“*Jang ko* sekolah, Timur. Teman-teman *korang tra* ada yang sekolah. Mereka *su* menyerah,” ucap Bapak tanpa melihat wajah Timur.

“Timur ingin tetap sekolah, Bapak,” jawab Timur pelan.

“Kalau *korang* mau sekolah, lanjutkan sampai selesai. *Jang ko* berhenti di tengah jalan. Bapak dengar kemarin *ko tra* sekolah dan main ke pos tentara’e?” tanya Bapak.

Timur terkejut sekaligus takut. *Apakah Bapak akan marah?*

“Bapak *tra* marah. Bapak hanya ingin *korang* fokus pada cita-cita dan impian. Jalan yang dilalui Timur *tra* mudah. *Jang* berhenti di tengah jalan. Eh, satu lagi. Bantu teman-teman *korang* belajar. Ajari membaca anak-anak di kampung *kitong*,” saran Bapak itu membuat mata Timur terbelalak tidak percaya.

“Siap, Bapak!” ucap Timur bersemangat. Ada tangis kebahagiaan yang tertahan di suaranya.

“Mulai sekarang, Bapak akan berangkat kerja dan pulang kerja bareng dengan Timur. Kalau Bapak belum pulang *ko* tunggu. Kalau Timur belum pulang Bapak tunggu. Bagaimana? Setuju?” Bapak tersenyum sambil mengulurkan tangannya.

“Setuju, Bapak!” Timur menyambut uluran tangan Bapak sambil tersenyum.



# BAB 18 ANTARA TIMUR DAN BAPAK



Timur pulang dari Gereja dengan senyum mengembang. Dia tidak henti-hentinya bersyukur kepada Tuhan atas nikmat yang diberikan selama ini. Gandengan erat tangan Bapak ini adalah anugerah dari Tuhan yang dulu dia rindukan. Perpustakaan di rumah Timur yang bukunya bertambah banyak. Juga anak-anak di kampungnya yang saat ini bergantian meminjam buku. Tidak terasa sekarang Timur sudah mau naik ke kelas delapan. Ah, Timur bahagia sekali. Tuhan melancarkan semua mimpinya.

Tuhan Maha Baik. Itulah yang selalu Timur ucapkan setiap hari. Tuhan telah mempertemukan Timur dengan

Bu Yulia. Berkat Bu Yulia, sekarang Timur sudah bisa menggunakan gawai dan membuat konten. Meski hanya konten perjalanan Timur dari rumah ke sekolah, namun banyak yang suka dengan kontennya. Terkadang, Timur membacakan puisi di kontennya. Dari konten itu, Timur mendapatkan banyak kiriman buku. Juga beberapa baju yang Timur bagikan pada anak-anak di dekat rumahnya.

Bapak dan Mama tidak keberatan ketika Timur mendapatkan gawai bekas dari Bu Yulia. Mama senang Timur menggunakan gawai untuk hal positif. Apalagi setelah melihat beberapa kiriman baju dan buku dari orang baik untuk Timur dan anak-anak lainnya.

Pulang dari Gereja, Timur mengajak Bapak menaiki bukit untuk mencari sinyal. Ini yang sebenarnya menjadikan tantangan bagi Timur saat menggunakan gawai. Timur menaiki bukit yang ditumbuhi rumput liar. Sementara Bapak berjalan di belakang Timur. Sesampainya di puncak bukit, Timur mengarahkan gawainya ke segala arah. Berharap ada sinyal yang tersangkut di gawainya agar konten perjalanan ke Gereja yang dia buat bisa segera diunggah. Konten Timur memang bukan konten yang bagus, sebab gawai yang diberikan Bu Yulia juga bukan gawai terbaik. Kualitas gambarnya juga tidak sejernih gawai mahal. Namun, Timur yakin, kontennya akan disukai. Setiap kali Timur mengunggah video di aplikasi Toktok, selalu mendapatkan penonton yang banyak.

“Bagaimana, Timur? *Tra* ada sial?” tanya Bapak.

Timur terkekeh mendengar pertanyaan Bapak.

“Sinyal, Bapak. Bukan sial,” Timur membetulkan.

Bapak tersenyum.

“Timur, *ko* ajari Bapak main gawai,” pinta Bapak.

“Pasti, Bapak. Nanti Timur ajarkan,” ucap Timur sambil mengarahkan gawainya ke segala arah. Sayangnya, tidak ada sinyal yang tersangkut di gawainya.

“*Kitong* foto berdua dulu, Timur. *Tra* pernah *kitong* foto berdua,” ajak Bapak sambil merangkul Timur.

Buru-buru Timur mengaktifkan kamera di gawainya. Cekrek! Cekrek! Cekrek! Jarang-jarang Bapak minta foto berdua dengan Timur.

“Ganteng juga *ko pu* Bapak,” Bapak memuji dirinya sendiri.

“Iyolah. Anaknya juga ganteng,” balas Timur tidak mau kalah.

Setelah mencari sinyal hingga ke puncak bukit, Timur akhirnya menyerah. Dia memilih pulang dan mengunggah videonya bersama Bapak saat ke sekolah keesokan harinya.





# BAB 19 KETIKA BU YULIA PERGI



Matahari tertutup awan tebal menjelang sore. Tiba-tiba terdengar teriakan dari luar rumah. Timur mengintip dari jendela. Ternyata ada Martin, Maruna, dan Lani. Ah, Timur senang sekali. Bergegas dia menemui teman-temannya.

“*Kitong* mau pinjam buku lagi boleh?” tanya Lani.

“Boleh, ayo masuk. *Sa* ambil gambar *korang* untuk konten Toktok boleh, kah?” tanya Timur.

“Tentu saja. *Kitong* anak-anak Papua yang suka bermain dan belajar,” Maruna bergaya ketika Timur mengarahkan gawai ke arahnya.

Martin, Maruna, dan Lani memilih buku yang mereka sukai. Sementara Timur sibuk mengambil gambar teman-temannya yang sedang membaca buku.

“Halo, ini teman-teman Timur yang putus sekolah. Ada Martin. Eh, Martin, hadap sini,” Timur mencoba memancing Martin agar mau menghadap kamera.

“*Sa* putus sekolah, sebab sekolah jauh sudah. Sekarang, *sa* baca buku saja di perpustakaan Timur. Tapi *sa* janji, kalau ada sekolah dekat rumah, *sa* mau sekolah lagi,” ucap Martin malu-malu.

“*Sa* juga. Mau sekolah lagi,” sambar Lani.

Timur buru-buru mengarahkan gawainya ke arah Lani.

“Dulu *sa* sekolah. Tapi kaki *sa* sakit karena jatuh saat pulang sekolah. *Sa tra* bisa jalan jauh lagi. Kalau ada sekolah di dekat rumah, *sa* mau sekolah lagi. Belajar yang tekun agar bisa keliling Indonesia yang indah ini,” Lani tersenyum sambil menunjukkan buku yang sedang dibacanya ke arah gawai Timur.

“*Korang* Maruna. Mau sekolah lagi *tra*?” tanya Timur. Kali ini, gawainya diarahkan ke wajah Maruna yang sedang asyik membaca buku.

“Mau sekali, Timur. Sudah itu saja, Timur. Martin dan Lani *su* mewakili hati *sa*,” ucap Maruna sambil tertawa. Timur juga ikut tertawa mendengarnya.

Timur berharap setelah kontennya diunggah nanti, akan ada orang baik yang membantu mendirikan SMP di dekat rumahnya.



Besoknya, Timur tiba di sekolah lebih awal. Dia menunggu Bu Yulia di depan kelas. Timur ingin menunjukkan video yang dia buat sebelum diunggah di aplikasi Toktok. Timur tidak ingin konten yang dia buat itu melanggar undang-undang informasi dan transaksi elektronik.

“Lama *ko* tunggu *sa*, Timur?” Bu Yulia duduk di samping Timur. Tas ranselnya di letakkan di pangkuan.

“*Tra*, Bu Yulia,” Timur tersenyum sambil menyerahkan gawainya pada Bu Yulia.

Bu Yulia memutar video Timur di gawai sambil tersenyum. Kemudian Bu Yulia mengacungkan jempolnya ke arah Timur. Mungkin Bu Yulia tersenyum melihat tingkah Martin, Maruna, dan Lani di video itu.

“Bu Yulia bantu unggah videonya, ya?”

Timur mengangguk. *Klik!* Video Timur berhasil diunggah di aplikasi Toktok.

“Timur, Bu Yulia minta maaf kalau ada salah sama *korang*, ya!” Bu Yulia menepuk pundak Timur pelan.

Timur menatap wajah Bu Yulia bingung.

“Bu Yulia *tra* ada salah pada Timur,” ucap Timur.

“Bu Yulia mau pulang ke Jawa. Tugas Bu Yulia di Papua *su* selesai.”

Timur bengong. Seolah tidak percaya dengan ucapan Bu Yulia. Matanya mengembun, belum siap kehilangan guru kesayangannya.

“*Jang*, Bu Yulia. *Jang* tinggalkan Timur,” Timur memegang erat lengan Bu Yulia.

“Timur anak kuat. Timur pasti bisa. Tetap buat konten yang menginspirasi, ya.”

“*Tra*! Timur *tra* ingin Bu Yulia pergi!” mohon Timur.

“*Tra* bisa, Timur. Bu Yulia harus pulang ke Jawa.”

“Timur *tra* ingin sekolah. Timur *tra* ingin membuat konten lagi,” Timur meletakkan gawainya di tangan Bu Yulia. Dia sengaja merajuk agar Bu Yulia mengurungkan niatnya pulang ke Jawa.



Timur membawa kesedihannya menjauh dari sekolah. Dia tidak mpedulikan teriakan Bu Yulia yang mencegahnya untuk pergi. Hati Timur sakit sekali saat menerima kenyataan harus berpisah dengan Bu Yulia. Tidak pernah terlintas sedikit pun di pikiran Timur jika dia akan berpisah dengan Bu Yulia. Bagi Timur, Bu Yulia sudah seperti Mama, tulus dan perhatian.

Timur mempercepat langkahnya. Sese kali dia mengusap air matanya yang menetes. Timur berjalan menuju pasar untuk menemui Bapak. Sepanjang

perjalanan, Timur tidak henti-hentinya menangis. Berat baginya untuk merelakan kepergian Bu Yulia secara tiba-tiba.

Sesampainya di pasar, Timur duduk di samping penjual markisa. Nokennya dia peluk. Mata bulatnya, mencari Bapak yang entah di mana.

“Timur, *korang tra* sekolah?”

Timur menoleh. Bapak berdiri di belakang Timur sambil mengusap keringatnya yang hampir membasahi tubuhnya.

“Bapak...!”

Timur memeluk Bapak yang sedang sibuk melipat karung. Wajah Bapak terlihat kebingungan mendapat pelukan diiringi dengan tangisan.

“*Korang* kenapa, Timur?”

“Bu Yulia pulang ke Jawa, Bapak.”

“Lalu? Kenapa *ko tra* sekolah?” Bapak menatap wajah Timur yang terus saja menangis.

“Timur ingin Bu Yulia tetap di sini,” Timur mengusap air matanya.

Bapak berlutut, menyamakan tingginya yang hampir sejajar dengan Timur. Kemudian tangan kasar Bapak mengusap air mata yang terus saja mengalir di mata Timur.

“Timur sekolah karena cita-cita apa karena Bu Yulia?” tanya Bapak. Mata tajamnya menatap ke mata Timur.

Timur menghela napas panjang. Dia berusaha menjawab pertanyaan Bapak. Namun, mulutnya sulit untuk mengatakannya.

“Biarkan Bu Yulia pulang. Bu Yulia *pu* keluarga. Sekarang *kitong* temui Bu Yulia. Beri kesan terbaik untuk perpisahannya. Kalau perjumpaannya baik, perpisahannya juga harus *kitong* bikin baik juga,” ucap Bapak sambil memegang dagu Timur.

Timur menangis lagi. Dia memeluk Bapak erat. Bapak membalasnya dengan membelai lembut punggung Timur.

Lima menit kemudian, hati Timur sudah sedikit tenang. Dia mulai bisa mengatur napasnya.

“Ayo *kitong* ketemu Bu Yulia, Bapak,” ajak Timur.

Timur menarik tangan Bapak meninggalkan pasar. Bapak terpaksa meninggalkan pekerjaannya demi membantu Timur menemui Bu Yulia. Langkah kakinya cepat, hatinya terus berdoa agar bisa bertemu dengan Bu Yulia untuk terakhir kalinya.

Sesampainya di sekolah, Bapak menunggu di luar gerbang. Ternyata Bapak ingin anak sulungnya belajar menyelesaikan sendiri masalahnya. Timur bergegas masuk ke kelasnya.

“Bu Yulia di mana, Wene?” tanya Timur kepada Wene, si ketua kelas.

Wene menggeleng.

“*Sa tra* tahu, Timur. Tadi pamitan mau pulang ke Jawa. Mungkin di kantor,” jawab Wene ringan.

Timur melangkah kakinya menuju kantor guru. Di sana, Bu Yulia sedang berpamitan dengan guru lainnya. Timur langsung masuk saja dan memeluk Bu Yulia.

“Timur...,” wajah Bu Yulia berbinar-binar melihat Timur datang kembali ke sekolah.

Bu Yulia membalas pelukan Timur dengan mata mengembun.

“Bu Yulia jadi pulang ke Jawa?” tanya Timur. Dia berharap sekali Bu Yulia menjawabnya dengan gelengan kepala. Meski Timur tahu, kemungkinannya sangat tipis.

Bu Yulia mengangguk. Lalu memegang tangan Timur.

Timur menatap wajah Bu Yulia.

“Timur mau minta maaf sama Bu Yulia. Maafkan Timur kalau ada salah’e. Timur sayang Bu Yulia. Timur *su* anggap Bu Yulia seperti Mama,” Timur menyeka air matanya.

“Iyo. Bu Yulia bangga pada *korang*. Tetap semangat belajar, ya. Raih mimpi-mimpi Timur. Jadi tentara yang pandai menulis puisi. Iyo, kan?” Bu Yulia membelai lembut rambut Timur.

Timur mengangguk. Bersamaan dengan anggukan kepala itu, ada air mata yang menetes tidak bisa ditahan.

“Bu Yulia pamit, ya. Kalau *kitong* ditakdirkan bertemu, pasti akan bertemu lagi. Entah Bu Yulia yang kembali ke Papua, atau Timur yang jalan-jalan ke Jawa. Ingat-ingat, ya, Bu Yulia tinggal di Semarang, Jawa Tengah. Dekat



dengan bangunan bersejarah Lawang Sewu,” ucap Bu Yulia sambil tersenyum.

“Baik, Bu Yulia. Hati-hati di jalan,” Timur mencium tangan Bu Yulia.

Tiba-tiba Bu Yulia mengeluarkan sesuatu dari tasnya. Ternyata gawai yang dulu dipinjamkan kepada Timur.

“Terus berkarya. Terus membuat konten. Dengan begitu, suara Timur akan didengar. Semoga akan ada sekolah untuk Timur,” Bu Yulia menepuk pelan pundak Timur. Sebagai isyarat kalau Timur bisa dan kuat melakukannya.

Di luar pagar sekolah, ternyata mobil jemputan Bu Yulia sudah datang. Bergegas Bu Yulia masuk ke dalam mobil.

Timur berusaha menguatkan hatinya. Tidak boleh ada air mata yang menetes lagi. Dia memaksa bibirnya

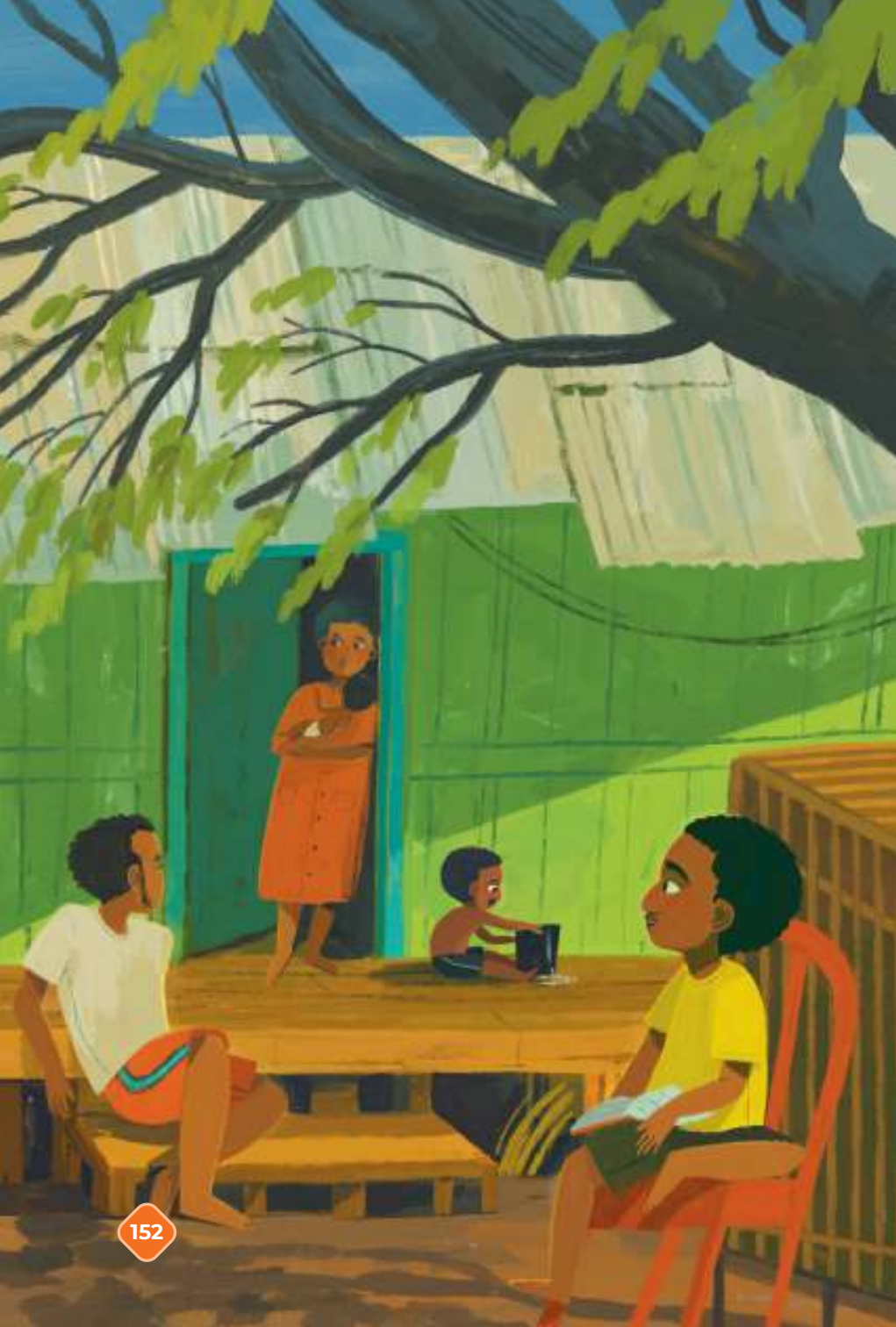


untuk tersenyum melepas kepergian Bu Yulia. Timur membalas lambaian tangan Bu Yulia hingga menghilang di belokan.

Timur kembali ke kelasnya. Hanya teman-temannya yang terlihat bergurau karena tidak ada guru di kelas. Hari ini, Timur tidak ingin sekolah dulu. Dia melangkah gontai menemui Bapak yang sedang duduk di luar pagar sekolah.

Timur mengajak Bapak kembali ke pasar. Sepanjang perjalanan, Bapak terus menggandeng tangan Timur. Wajah Bapak terlihat kebingungan. Seperti ingin mengatakan sesuatu. Namun, Bapak mengurungkan niatnya setelah melihat wajah Timur. Ketika sampai di pasar, Bapak tidak menghentikan langkahnya. Timur ikut saja ke mana Bapak melangkah. Mungkin Bapak ingin mengajak Timur pulang ke rumah.

Sesekali Timur mendongak, melihat wajah Bapak. Ekspresinya masih sama. Seperti banyak beban pikiran di kepalanya. Sepanjang perjalanan, tidak ada percakapan antara Timur dengan Bapak. Hening. Hanya ada suara langkah kaki yang beradu dengan rumput-rumput.



# BAB 20 ADA APA DENGAN BAPAK ?



Sesampainya di rumah, sudah ada Martin, Maruna, dan Lani. Mereka sedang membaca buku di pekarangan rumah Timur. Di antara mereka, ada Moses yang mengintip di balik pintu. Sepertinya dia takut melihat Boyka bersama Martin.

Bapak sudah masuk rumah dulu. Sementara Timur memilih duduk di pekarangan rumah bersama teman-temannya. Martin, Maruna, dan Lani duduk di kursi dari batang kayu. Wajah Timur tertunduk. Tangannya mengusap rambut keritingnya, seolah ingin menyingkirkan beban di pikirannya.

“Timur, *ko tra* sekolah’e?” tanya Lani sambil menutup buku yang sedang dibacanya.

Timur menggeleng lesu. “*Tra*. Bu Yulia *su* pulang ke Jawa.”

“He, Bu Yulia *su* pulang ke Jawa? Serius *korang*, Timur?” tanya Martin sambil melompat dari tempat duduknya lalu duduk di dekat Timur.

“Apa karena *tra* ada murid Bu Yulia pulang ke Jawa?” tanya Maruna.

“Kalau kaki *sa tra* sakit lagi, *sa* mau sekolah,” Lani berkata sambil memegang kakinya.

Martin dan Maruna saling pandang.

“Semua karena *sa*. Maafkan *sa*, Timur.” Martin merasa bersalah.

“Bu Yulia baik sangat pada *kitong*,” gumam Maruna.

“Timur, sini! Bapak mau bicara,” suara Bapak memecah keharuan Timur dan teman-temannya.

Timur bergegas masuk ke dalam rumah. Di dekat pintu ada Moses yang sedang membolak-balik buku bergambar gajah kesukaannya. Timur berjanji dalam hati bahwa malam nanti, dia akan membacakan buku itu untuk Moses.

Timur duduk di kursi dari batang pohon di belakang rumah dekat kandang ayam. Bapak sedang memipil jagung untuk ayam-ayam di kandang. Sementara Mama sedang menggendong Mariana di dekat Bapak.

Bapak menaikkan alisnya sambil melirik Mama, sebagai isyarat agar Mama memulai percakapan.

“Timur, Mama dengar, Bu Yulia *su* pulang ke Jawa. Betulkah?” tanya Mama.

“Iyo, Mama.”

“Sore nanti, Bapak akan pergi ke kota selama dua hari. Bapak akan menjual noken dan kerajinan lainnya di Festival Lembah Baliem. Timur *tra* sekolah saja, ya. Bantu Mama jaga Moses dan Mariana,” ucap Mama lembut.

Timur melirik Bapak yang sedang mengunyah pinang yang dibelinya di pasar.

Festival Lembah Baliem adalah acara tahunan di Kabupaten Jayawijaya. Biasanya, warga setempat akan menampilkan tari-tarian dan budaya lainnya. Turis dari mancanegara juga ikut menyaksikan Festival Lembah Baliem. Timur belum pernah datang ke acara itu. Dia hanya pernah membaca buku tentang Festival Lembah Baliem.

“Bagaimana, Timur? Mau, ya?” ada paksaan dari nada bicara Mama.

Setiap tahun, Bapak pasti berjualan kerajinan tangan khas Papua di Festival Lembah Baliem. Biasanya, Bapak berjualan noken. Timur tahu, setiap acara itu Bapak pasti menginap beberapa hari di kota. Tahun lalu, Bapak juga berjualan noken. Tetapi tahun lalu Timur masih SD. Mariana juga belum lahir. Keadaannya jauh berbeda dengan sekarang. Apalagi Mama Fona sudah tidak bisa membantu Mama lagi karena sakit.

“*Tra* berangkat sekolah berapa hari, Mama?” tanya Timur.

“Sudahlah, Timur. Mulai sekarang *korang tra* sekolah saja. Dunia ini *tra* dukung *korang* sekolah. Teman-teman *korang* menjauh, *tra* mau sekolah. Bu Yulia juga menjauh, pulang ke Jawa. Bahkan sekolah saja *tra* mau dekat dengan *korang*,” ucap Bapak sambil melemparkan biji jagung untuk ayam-ayam.

Ucapan Bapak itu membuat Timur tidak habis pikir. Timur heran kenapa Bapak kembali seperti dulu lagi, melarang Timur untuk sekolah. Mungkin Bapak sudah mempertimbangkan yang terbaik untuk keluarganya. Sedangkan pilihan yang terbaik adalah menyuruh Timur berhenti sekolah. Bapak tidak tega melihat rintangan yang harus dilalui Timur agar tetap bisa sekolah.

“*Ko pu* sekolah jauh sudah. *Tra* ada kawan *ko* ke sekolah. Bapak *tra* tega, Timur. Apalagi setelah Bu Yulia pulang ke Jawa. *Ko* begitu kehilangan semangat,” lanjut Bapak sambil mengunyah pinang.

Timur melihat wajah Mama. Beberapa detik kemudian, Mama juga melihat ke arah Timur sambil mengangguk. Mungkin sebagai isyarat agar Timur mengiyakan ucapan Bapak.

Berat bagi Timur untuk menuruti keinginan orang tuanya. Timur meninggalkan Bapak dan Mama. Dia berjalan menuju kamar. Di kamarnya yang berantakan itu, Timur duduk sambil memandang buku pemberian Pak Chairil. Di belakang buku itu, ada foto Pak Chairil dengan senyum yang mengembang. Nampak gagah dengan baju

tentara. Timur ingin seperti Pak Chairil jika sudah besar nanti. Namun, Timur ragu keinginannya itu bisa terwujud. Ah, seandainya saja Pak Chairil kembali lagi ke Papua. Timur hanya bisa berkhayal.

Timur menundukkan kepala. Jari-jarinya saling meremas di pangkuannya. Matanya sesekali melirik ke arah pintu kamar ketika mendengar suara langkah kaki.

“Timur, Mama mohon kali ini saja *ko* turuti keinginan Bapak,” pinta Mama yang tiba-tiba masuk ke kamar Timur sambil menggendong Mariana.

“Keinginan untuk berhenti sekolah, Mama? *Sa tra* mau,” tolak Timur sambil membuang pandangannya ke arah jendela.

“Jalan *ko* lanjut SMP *tra* mudah, Timur. *Tra* ada anak-anak di kampung *kitong* yang lanjut SMP. Hanya *korang*.”

“Apa mimpi Timur terlalu tinggi, Mama? Sampai Mama dan Bapak *tra* setuju *sa* lanjut SMP?”

“Jalan *korang tra* mudah, Timur. Mama dan Bapak khawatir.”

“Benar *ko pu* Mama kata. Kalau *korang tra* menurut sama Bapak, menurutlah pada Mama. Mama yang melahirkan dan membesarkan *korang* dengan kasih sayang,” ucap Bapak dari luar kamar. Ternyata Bapak mendengar ucapan Mama.

Dada Timur mendadak sesak. Napasnya seperti terhambat. Sebelum air matanya menetes, Timur berlari melewati Mama yang sedang berdiri di ambang pintu kamarnya. Juga melewati Bapak yang sedang mengunyah



pinang di dekat dapur. Air mata Timur mengucur deras saat ke luar rumah melewati pintu utama. Sese kali Timur menyeka air matanya menggunakan tangan. Kalau tidak bisa mendukung, setidaknya tidak mematahkan. Timur benar-benar tidak tahu harus ke mana lagi mencari dukungan. Dulu, Mama selalu mendukung Timur untuk sekolah. Bu Yulia juga mendukung. Sekarang semuanya berbeda seratus delapan puluh derajat. Timur kehilangan semangat.

“Timur, *korang* mau ke mana?” teriak Martin dari pekarangan rumah Timur.

“Timur, tunggu *kitong*,” Lani berteriak sambil berjalan timpang.

“Timur...,” Maruna berteriak sambil berlari mengejar Timur.

Timur terus melangkahhkan kakinya. Teriakan teman-temannya tidak dia hiraukan. Timur ingin naik ke bukit. Menumpahkan kekesalannya dengan berteriak melepaskan beban di hati dan pikirannya.



Langkah Timur semakin cepat. Secepat embusan napasnya saat menaiki bukit. Angin kencang bertiup, menggoyangkan rerumputan dan rambut Timur. Ketika sampai di atas bukit, Timur berdiri di atas batu besar. Tangannya dilentangkan, seperti patung Tuhan Yesus di Brazil. Timur pernah membaca buku dengan sampul patung Tuhan Yesus, buku pemberian Pak Pendeta. Harapan Timur satu, semoga dia mendapatkan jalan keluar dari masalah yang dia hadapi. Timur berdiri sejenak. Menikmati angin yang berembus, juga melihat bukit-bukit yang menjulang di hadapannya.

“Tuhan, *sa* ingin sekolah. Lancarkanlah, Tuhan,” teriak Timur dengan mata terpejam.

“Amin ....”

Sebuah suara mengagetkan Timur. Dia menoleh ke belakang. Martin, Maruna, dan Lani berdiri sambil bergandengan tangan. Mereka tersenyum. Beberapa detik kemudian, mereka memeluk Timur.



Timur terisak dalam pelukan teman-temannya. Dia seperti berhasil melepaskan masalah yang menyimpannya. Tangan Martin dan Maruna menepuk pelan pundak Timur. Sementara Lani, mengusap air mata yang mengalir deras dari mata Timur.

“Kenapa *ko* menangis, Timur? Cerita pada *kitong*,” desak Lani.

Timur menarik napas panjang. Kemudian menatap Martin, Maruna, dan Lani bergantian.

“*Kitong* dengar *ko* punya Bapak dan Mama bicara. Maaf, ya. *Kitong* mencuri dengar tadi,” ucap Martin jujur.

“Bapak *tra* ingin *sa* lanjut sekolah,” Timur menggantung ucapannya. Air matanya menetes lagi. Timur langsung menyekanya.

“*Ko* mau, Timur?” Lani menatap lekat wajah Timur.

Timur menggelang cepat.

“Mama *korang*?” tanya Maruna.

Air mata Timur menetes lagi. Dadanya terasa sesak lagi saat mendengar pertanyaan Maruna.

“Mama mendukung Bapak,” Timur menjawab sambil mengusap air matanya.

Suasana mendadak hening. Hanya terdengar tiupan angin yang semakin kencang. Langit mulai gelap. Namun, mereka belum mau beranjak pulang.

“Lalu, *korang* bagaimana, Timur? Berhenti sekolah atau lanjut sekolah?” tanya Martin.

Timur tidak menjawab. Dia berusaha mendamaikan hati dan pikirannya. Perlahan Timur mulai mengatur napasnya.

“Kalau saran *sa*, *ko* turuti kata Mama *korang*. Nanti kalau ada sekolah dekat rumah, *kitong* sekolah lagi,” saran Lani sambil mencabut bunga rumput di dekatnya.

“*Su* tua *kitong* kalau tunggu ada sekolah dekat rumah,” sambar Maruna diikuti tawa Martin yang tertahan.

Lani tidak marah. Dia membalas ejekan Maruna dengan memberikan seikat bunga rumput padanya. Maruna tersenyum malu menerima bunga rumput dari Lani. Timur akhirnya ikut tertawa melihat tingkah Lani dan Maruna. Kehadiran teman-temannya seperti oasis bagi Timur. Mereka selalu bisa memberikan kesejukan di hati Timur yang gersang.

“Ikut kata hati *korang* saja, Timur,” ucap Lani. Kali ini dia menyelipkan bunga rumput di telinganya.

Tiba-tiba pikiran Timur melayang. Mengingat perjuangannya saat menuju sekolah. Tidak mudah memang bagi Timur. Apalagi setelah orang-orang yang mendukungnya mulai meninggalkannya. Kali ini, kesabaran Timur sudah berada di ujung tanduk. Timur mulai lelah dan ingin menyerah. Menurut kepada Mama, mungkin menjadi pilihan terbaik bagi Timur. Setelah tidak sekolah lagi, Timur akan rajin membuat konten di Toktok. Konten tentang keindahan alam Papua, konten bersama teman-temannya, juga konten di perpustakaan kecilnya.

Timur menatap teman-temannya bergantian. Dia menghela napas panjang dan mengembuskannya dalam satu kali hentakkan. Dia berdiri. Mendongak ke langit yang semakin gelap.

“*Sa su* tahu jawabannya. Ayo *kitong* pulang. Sebentar lagi hujan,” ajak Timur sambil berjalan menuruni bukit.

Mereka membantu Lani berjalan. Kaki Lani belum sepenuhnya sembuh. Jalannya masih timpang. Namun, demi sahabatnya, dia rela bersusah payah menaiki bukit untuk menghibur Timur.

Sesampainya di rumah, Martin, Maruna, dan Lani melanjutkan membaca buku di pekarangan rumah Timur. Mereka tidak peduli langit yang mulai gelap. Dengan membaca bisa membuat mereka seperti keliling dunia. Sayangnya, bukan hanya membaca buku tujuan mereka. Ternyata mereka penasaran dengan jawaban Timur. Apakah dia akan berhenti sekolah?

Timur bergegas masuk ke rumah menemui Mama dan Bapak yang sedang makan ubi di dekat dapur. Moses duduk di pangkuan Bapak yang duduk bersila. Sementara Mama makan ubi sambil menyusui Mariana.

Timur memberanikan diri bicara dengan Bapak dan Mama. Dia menelan ludah. Menarik napas panjang dan mengeluarkannya lewat mulut.

“Baik, Bapak. Timur akan berhenti sekolah saja,” ucap Timur mantap.

Berat sekali bagi Timur mengambil keputusan ini. Setelah Timur berpikir, ucapan Bapak ada benarnya juga.

Sepertinya semesta tidak mendukung keinginan Timur untuk lanjut SMP. Dimulai dari SMP yang sangat jauh. Teman-teman yang satu per satu mulai berhenti sekolah. Hingga pulangnya Bu Yulia ke Jawa. Kali ini, Timur tidak punya pilihan lain selain berhenti sekolah dan membantu Mama menjaga adik-adiknya, seperti keinginan Bapak. Tetapi Timur yakin Bapak orang yang baik. Seandainya ada sekolah di dekat rumah, pasti Bapak akan mendukung keinginan Timur.

Timur sedang membaca dengan teman-temannya di pekarangan. Tiba-tiba Bapak keluar rumah sambil membawa noken selempangnya.

“Timur, Bapak pergi dulu’*e*. *Ko* bantu Mama. Jaga *ko pu* adik,” Bapak mengulurkan tangannya.

Timur membalasnya dengan mencium punggung tangan Bapak.

“Iyo, Bapak. *Sa* janji akan jaga Moses dan Mariana. Bapak jaga kesehatan, ya,” ucap Timur sambil tersenyum.

Sebenarnya, Mama sudah melarang Bapak berangkat sore ini karena mendung dan akan turun hujan. Namun, bukan Bapak jika tidak keras kepala. Bapak tetap berangkat menuju kota untuk menjual noken dan kerajinan Papua lainnya di Festival Lembah Baliem.

Timur dan Mama melepas kepergian Bapak dengan lambaian tangan. Sementara Martin, Maruna, dan Lani masih sibuk membaca buku di pekarangan. Martin dan Maruna mendekati Timur. Mereka penasaran dengan perginya Bapak Timur.

“Bapak *ko* minggat, Timur?” bisik Martin.

“*Tra*. Bapak mau ke kota jualan noken di Festival Lembah Baliem,” jawab Timur santai.

“Wah, bagus sekali itu. Kata *sa* punya Bapak, ada Pak Presiden di sana,” balas Martin bersemangat.

“Ayo *kitong* ke pos tentara. *Sa* rindu minum susu dan makan nasi,” ajak Maruna.

“Jam berapa ini? Malam *kitong* sampai di pos tentara,” jawab Timur.

“*Kitong* buat konten saja, yuk!” ajak Lani. “Eh, Timur. Konten *kitong* kemarin *su* banyak yang lihat, kah?” tanya Lani.

“*Sa* belum lihat gawai lagi, Lani. Nanti saja *kitong* lihat,” jawab Timur.

Tiba-tiba dari kejauhan mereka melihat rombongan bapak-bapak berseragam jalan ke arah rumah Timur. Lani yang duduknya terpisah, merapatkan langkahnya berkumpul dengan Timur, Martin, dan Maruna. *Siapakah mereka?*

Langkah rombongan itu semakin dekat. Ada lima orang yang datang. Tiga orang membawa tiga kardus. Satunya lagi membawa plastik berukuran sedang sambil mengarahkan gawainya. Satunya lagi tidak membawa apa pun.

Timur menajamkan pandangannya. Ada Kak Hasan, Kak Arnold, dan tiga tentara lagi yang Timur belum tahu namanya. Kak Hasan mengarahkan gawainya ke



arah rumah Timur. Namun, ada yang membuat hati Timur bahagia. Dia terperangah tidak percaya. Matanya berbinar-binar saat melihat Pak Chairil ada di antara rombongan itu.

Timur berlari memeluk Pak Chairil. Dia menumpahkan kerinduannya pada sosok yang menjadi inspirasinya itu. Namun sekarang, Timur harus merelakan mimpi-mimpinya perlahan menguap.

“*Ko tra* sekolah, Timur?” tanya Pak Chairil sambil membelai rambut Timur.

“*Tra* Bapak. Timur *su tra* sekolah lagi. *Sa pu* Bapak pergi ke kota. Bapak ingin *sa* jaga adik-adik,” jawab Timur sambil menunjuk Moses yang sedang duduk di kursi kayu sambil membawa kayu kecil untuk mengusir Boyka.

Timur kemudian menceritakan semuanya kepada Pak Chairil. Tentang Bapak dan Mama yang ingin Timur berhenti sekolah karena jaraknya yang jauh. Namun, Timur tetap yakin, Bapak adalah orang yang baik. Dia tidak ingin terjadi sesuatu pada anak-anaknya.

“Sekarang, semesta sudah mendukung mimpi-mimpi Timur,” ucap Pak Chairil sambil tersenyum.

Pak Chairil menyodorkan amplop putih untuk Timur. Ketika dibuka, ternyata isinya undangan dari Bapak Presiden di acara Festival Lembah Baliem. Bapak Presiden akan hadir di acara itu. Timur tidak percaya. Dia berulang kali menatap wajah Pak Chairil.

Pak Chairil kemudian bercerita kalau konten Timur dan teman-temannya viral. Sedangkan Pak Chairil mendapatkan perintah dari atasannya untuk menyampaikan undangan kepada Timur. Beruntungnya, bertepatan dengan kembalinya Pak Chairil ke Papua. Timur senang sekali mendapatkan undangan itu.

“Mulai besok, Kak Hasan dan Kak Arnold yang akan mengantar dan menjemput *korang-korang* ke sekolah naik sepeda motor. Akan dibangun juga jalan menuju kota,” ucap Pak Chairil sambil menunjuk ke arah Timur, Martin, Maruna, dan Lani.

“Horeee.... *Kitong* sekolah lagi,” sorak Lani gembira.



“Tuhan kirim malaikat untuk *kitong*. Terima kasih, Bapak,” ucap Timur sambil memeluk Pak Chairil.

Martin dan Maruna bersorak gembira sambil melompat girang.

Pikiran Timur melayang, membayangkan saat nanti dia bertemu Pak Presiden. Banyak pertanyaan muncul di pikirannya. Namun, apa yang ingin Timur sampaikan untuk Pak Presiden? Apakah meminta dibangun sekolah? Atau meminta jalan diperbaiki? Untuk saat ini, Timur sudah bersyukur sekali. Dia bahagia, kembali mempunyai teman-teman untuk melanjutkan sekolah. Timur ingin menjadi tentara yang menjaga Pulau Papua dan Indonesia. Tentara yang juga suka menulis puisi.

## *Terima Kasih, Tuhan*

*Kasihmu sungguh luas, Tuhan*

*Seluas embusan napas ini*

*Segala rintangan yang berdatangan*

*Kau kuatkan hati sa hadapi semuanya*

*Terima kasih, Tuhan*

*Berkat-Mu nyata adanya*



# Glosarium

**Bakar Batu:** Merupakan salah satu tradisi penting di Papua Pegunungan yang berupa ritual memasak bersama-sama warga satu kampung yang bertujuan untuk bersyukur, kululusan, bersilaturahmi atau untuk mengumpulkan prajurit perang.

**Iyo:** Iya

**Jang:** Jangan

**Kitong:** Kita

**Ko/Korang:** Kau/kamu

**Koteka:** Penutup kemaluan laki-laki berbentuk lonjong panjang, terbuat dari buah labu yang dikeringkan, dipakai oleh beberapa suku di Papua.

**Mo:** Mau

**Noken:** Tas tradisional masyarakat Papua yang dibawa dengan menggunakan kepala dan terbuat dari serat kayu.

**Pu:** Punya

**Sa:** Saya

**Su:** Sudah

**Tifa:** Alat musik khas Maluku dan Papua. Alat musik ini bentuknya menyerupai kendang dan terbuat dari kayu yang dilubangi tengahnya.

**Tra:** Tidak

# Pelaku Perbukuan



Penulis

**Muhammad Fauzi**, lahir di Kendal, Jawa Tengah. Sejak kecil sudah suka membaca dan membeli majalah bekas. Beberapa kali memenangkan lomba menulis seperti di Balai Bahasa Jawa Tengah (2018, 2022, 2023). Gerakan Literasi nasional (2022, 2023). Juara 3 lomba menulis buku anak Ditjen Pajak (2023). Juara 1 lomba menulis buku anak Ditjen Paud (2023). Saat ini penulis masih terus menulis cerita anak. Apalagi setelah mempunyai buah hati bernama Muhammad Fatih Al Kahfi, penulis seperti menemukan inspirasi untuk terus menulis. Penulis bisa disapa di instagram @fauzi\_fortuna.



Ilustrator

Singgih Cahyo Jadmiko menempuh studi kriya keramik sejak 2018 sampai 2021. Ketertarikannya masuk ke dunia ilustrasi muncul setelah mengikuti mata kuliah pilihan ilustrasi buku anak di KIBA ITB. Setelahnya ia mulai mengikuti program-program lokakarya buku anak. Dari situ ia mulai aktif di dunia ilustrasi anak sampai sekarang. Saat ini ia banyak berkolaborasi dengan penerbit dan penulis Indonesia dalam beberapa judul buku anak.



Editor

Helvy Tiana Rosa dikenal sebagai sastrawan dan akademisi. Ia menulis 80 buku dalam beragam genre sastra. Dosen Fakultas Bahasa dan Seni UNJ ini juga produser film dan pencipta lagu. Helvy mendirikan Forum Lingkar Pena (1997), duduk di Dewan Kesenian Jakarta (2003-2006), dan Majelis Sastra Asia Tenggara (2006-2014). Ia memperoleh 50 penghargaan nasional di bidang kepenulisan, seni, dan pemberdayaan masyarakat. Namanya masuk dalam daftar The World's 500 Most Influential Muslims, dari *The Royal Islamic Strategic Studies Centre*, Jordan, 2023.







## Editor

Berthin Sappang, biasa dipanggil Berthin adalah pegawai di Pusat Perbukuan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi sejak Maret 2021. Saat ini, lulusan Antropologi Universitas Airlangga ini telah menetap di Jakarta Pusat, DKI Jakarta. Selama bekerja di Pusat Perbukuan, perempuan asal Samarinda, Kalimantan Timur ini juga beberapa kali membantu menyunting buku-buku teks maupun nonteks. Membaca buku dan menulis adalah kegemarannya. Beberapa tulisan singkatnya dapat dibaca melalui instagram @sappangberthin.

---



## Editor Visual

Siti Wardiyah Sabri atau yang lebih dikenal dikalangan dunia ilustrasi buku dengan nama Dunki Sabri, mulai menggambar ilustrasi khususnya ilustrasi buku anak sejak tahun 2005. Ia adalah Lulusan Jurusan Seni Rupa Universitas Negeri Jakarta yang sampai saat ini masih mengajar Seni Budaya di SMP Islam Al Azhar 1 Kebayoran Baru. Selain memiliki pengalaman menjadi seorang ilustrator ia juga sebelumnya aktif di bidang desain grafis, dan memiliki kecintaan terhadap bidang seni dan kreatifitas usia anak. Untuk mengenal dan melihat karyanya silakan kunjungi Instagram @dunkisabri atau dapat dihubungi melalui email : dunkisabri@gmail.com.

---



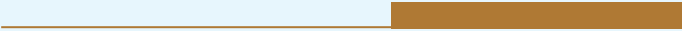


## Desainer



Erwin, pria kelahiran Kota Hujan ini berharap sedikit kontribusinya ini dapat membantu generasi emas Indonesia untuk membangkitkan minat berliterasi, karena seperti kata pepatah bahwa *Buku adalah Jendela Dunia*.

Mendesain buku adalah salah satu passion dalam kesehariannya. Ingin berkenalan lebih lanjut? Silakan berkirim surel ke [wienk1241@gmail.com](mailto:wienk1241@gmail.com)



Timur adalah bocah manis dari Wamena, Papua. Dia baru lulus SD dan ingin melanjutkan ke SMP. Namun, jarak rumah dengan SMP sangat jauh. Apalagi, Bapak melarang Timur melanjutkan sekolah karena harus membantu Mama menjaga Moses, adiknya.

Diam-diam, Timur tetap melanjutkan sekolah ke SMP tanpa sepengetahuan Bapak. Awalnya, semua berjalan mulus. Timur bisa sekolah bersama teman-temannya. Namun, masalah mulai datang. Bapak mengetahui jika Timur melanjutkan sekolah. Disusul dengan teman-teman Timur yang mulai berhenti sekolah. Timur bingung sekali. Akankah dia tetap sekolah? Atau berhenti sekolah seperti teman-temannya?



**HET** Rp30.500

